

Panduan Penulisan Karya Ilmiah di Masa Pandemi Covid-19

Fakultas Kedokteran,
Universitas Diponegoro

Tim Penyusun:

Dr. Diana Nur Afifah, M.Si

Ninik Rustanti, S.TP., M.Si

Rachma Purwanti, S.KM, M.Gizi

Panduan Penulisan Karya Ilmiah di Masa Pandemi Covid-19

Tim Penyusun:

Dr. Diana Nur Afifah, M.Si

Ninik Rustanti, S.TP., M.Si

Rachma Purwanti, S.KM, M.Gizi

Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro
Semarang

**PANDUAN PENULISAN KARYA ILMIAH
DI MASA PANDEMI COVID-19**

Tim Penyusun:

Dr. Diana Nur Afifah, M.Si

Ninik Rustanti, S.TP., M.Si

Rachma Purwanti, S.KM, M.Gizi

Foto Sampul:

www.freepik.com

ISBN:

ISBN 978-623-6528-39-6

Penerbit:

Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro,
Semarang

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan kepada kami untuk dapat menyelesaikan penyusunan Panduan Penulisan Karya Ilmiah di Masa Pandemi Covid-19 untuk Program Studi Gizi Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Tahun 2020. Panduan ini disusun bagi semua mahasiswa dalam menyajikan karya tulis ilmiah, termasuk dalam pembuatan proposal hingga artikel penelitian sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi (S.Gz).

Sejalan dengan Visi menjadi Program Studi Gizi yang Bereputasi dan Unggul di Bidang Gizi Berbasis Molekuler di tingkat Nasional dan Internasional pada Tahun 2025, maka semua artikel penelitian yang dihasilkan akan dipublikasikan di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional bereputasi.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberi saran sehingga Panduan Penulisan Karya Ilmiah di Masa Pandemi Covid-19 ini dapat tersusun dengan baik.

Semarang, Februari 2021

Tim Penyusun

Dr. Diana Nur Afifah, M.Si
Ninik Rustanti, S.TP., M.Si
Rachma Purwanti, S.KM, M.Gizi

DAFTAR ISI

I.	KAIDAH PENULISAN KARYA ILMIAH.....	1
A.	Kaidah Karya Ilmiah.....	1
B.	Etika Penulisan Karya Ilmiah	1
C.	Ketentuan Umum Penulisan Karya Ilmiah	2
1.	Penulisan huruf.....	3
2.	Ruang pengetikan, permulaan kalimat, dan penulisan rincian	3
3.	Penulisan tabel dan gambar	3
4.	Penomoran halaman, judul dan sub judul.....	4
II.	PENULISAN PROPOSAL PENELITIAN	5
A.	Bagian Awal.....	5
1.	Halaman Judul.....	5
2.	Halaman Pengesahan	5
3.	Daftar Isi.....	5
4.	Daftar Tabel	6
5.	Daftar Gambar	6
6.	Daftar Lampiran	6
B.	Bagian Inti.....	6
1.	Pendahuluan	6
a.	Latar belakang.....	7
b.	Rumusan masalah	7
c.	Tujuan.....	8
d.	Manfaat.....	8
2.	Tinjauan Pustaka	9

a.	Telaah Pustaka	9
b.	Kerangka teori	9
c.	Kerangka konsep	10
d.	Hipotesis.....	11
3.	Metode Penelitian	12
a.	Ruang lingkup penelitian.....	12
b.	Rancangan penelitian.....	12
c.	Jadwal dan lokasi penelitian	12
d.	Subjek penelitian.....	12
e.	Alat dan bahan	13
f.	Variabel penelitian	13
g.	Definisi operasional.....	14
h.	Prosedur penelitian.....	14
i.	Alur kerja	15
j.	Pengumpulan data	15
k.	Pengolahan data	15
l.	Analisis data	15
C.	Bagian Akhir	15
1.	Daftar pustaka	15
2.	Lampiran	16
III.	PENULISAN ARTIKEL ILMIAH PENELITIAN	17
A.	Karakteristik Artikel Ilmiah.....	17
B.	Bagian Awal.....	17
C.	Format Artikel Ilmiah	17
1.	Judul Artikel Ilmiah	18

2.	Baris Kepemilikan (By Line).....	19
3.	Abstrak dan <i>Abstract</i>	21
4.	Kata Kunci	21
5.	Pendahuluan	22
6.	Metode	24
7.	Hasil Penelitian	25
8.	Pembahasan.....	26
9.	Simpulan	27
10.	Saran	28
11.	Ucapan Terima Kasih	28
12.	Daftar Pustaka.....	28
13.	Lampiran	28
IV.	PENULISAN REFERENSI	29
A.	Sumber-sumber Referensi Ilmiah	29
B.	Sistem Penulisan Referensi Ilmiah	29
V.	KEBAHASAAN	33
A.	Bahasa Artikel Ilmiah.....	33
B.	Pemakaian Huruf Kapital.....	34
C.	Penulisan Huruf Miring	38
D.	Penulisan Kata.....	38
E.	Penulisan Kalimat.....	44
VI.	PELAKSANAAN SEMINAR DAN UJIAN AKHIR	46
A.	Seminar Proposal	46
B.	Seminar Hasil.....	47
C.	Ujian Akhir Program	48

D.	Teknis pelaksanaan ujian	50
E.	Penggantian dosen pembimbing dan penguji	51
VII.	DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Format halaman judul proposal penelitian	61
Lampiran 2. Format halaman judul artikel penelitian	62
Lampiran 3. Alur pendaftaran seminar proposal	63
Lampiran 4. Alur pendaftaran seminar hasil	64
Lampiran 5. Alur pendaftaran ujian akhir program	65
Lampiran 6. Contoh penulisan daftar isi	66
Lampiran 7. Contoh penulisan daftar tabel	67
Lampiran 8. Contoh penulisan daftar lampiran	68
Lampiran 9. Contoh surat pernyataan siap seminar/ujian	69
Lampiran 10. Contoh halaman pengesahan proposal/artikel penelitian	70
Lampiran 11. Contoh abstrak	71
Lampiran 12. Contoh abstract	72

I. KAJIDAH PENULISAN KARYA ILMIAH

A. Kaidah Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah yang berbasis penelitian, misalnya karya tulis ilmiah/skripsi, perlu mempertimbangkan kaidah penelitian seperti orisinalitas (keaslian ide), faktualitas, keterkaitan bidang ilmu, tata guna laksana (bermanfaat dan dapat diterapkan) serta aktualitas atau kekinian materi yang diteliti. Terdapat keterkaitan yang jelas dan erat (benang merah) antara judul – latar belakang – permasalahan – tujuan – materi dan metode – hasil dan pembahasan hingga kesimpulan hasil penelitian.

B. Etika Penulisan Karya Ilmiah

Etika merupakan prinsip-prinsip moral yang harus diterapkan dalam lingkungan akademik berkaitan dengan kenetralan, keadilan, dan kejujuran. Kenetralan berarti bebas dari pertentangan kepentingan dalam pengelolaan publikasi, keadilan berarti memberikan hak kepengarangan kepada yang berhak sebagai pengarang, dan kejujuran berarti bebas dari duplikasi, fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah.

Nilai-nilai yang dijunjung dalam integritas akademik meliputi 6 aspek yaitu: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *respect* (penghargaan), *fairness* (keadilan), *responsibility* (tanggung jawab), dan *humble* (rendah hati). Berkaitan dengan penulisan karya ilmiah, beberapa istilah integritas akademik perlu diketahui dan diperhatikan antara lain:

1. *Academic misconduct* yaitu mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme, tindakan curang, falsifikasi, mengubah data penelitian, menandatangani presensi mahasiswa yang lain, menghilangkan berkas mahasiswa lain secara sengaja, memfasilitasi mahasiswa lain untuk melakukan tindakan *academic misconduct*, dan sebagainya.

2. *Research/scientific misconduct* yaitu fabrikasi, falsifikasi atau plagiarisme yang dilakukan selama pengajuan proposal, pelaksanaan penelitian, review penelitian, maupun penulisan hasil penelitian.

- a. Fabrikasi yaitu mengarang data atau hasil penelitian atau mengubah hasil penelitian yang dilaporkan.
- b. Falsifikasi yaitu mengubah atau salah melaporkan data atau hasil penelitian/menghilangkan data/hasil penelitian sehingga tidak sesuai dalam pelaporan secara sengaja untuk merubah hasil.
- c. Plagiarisme yaitu upaya penjiplakan, pengutipan, atau pengambilan seluruh/sebagian karangan, pendapat, dan sebagainya dari tulisan terdahulu tanpa mengikuti format perujukan yang baku (sitasi). Plagiat dapat dianggap sebagai tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain.

Bentuk-bentuk disintegritas akademik tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap etika akademik dan bertentangan dengan moral-moral di lingkungan akademik sehingga perlu untuk dihindari dan diwaspadai.

C. Ketentuan Umum Penulisan Karya Ilmiah

Naskah karya ilmiah, baik untuk proposal penelitian, karya tulis ilmiah, maupun artikel hasil penelitian ditulis di kertas HVS 80 gram berukuran A4 (297 x 210mm). Jarak batas (*margin*) atas dan kiri 4 cm, sedangkan jarak batas bawah dan kanan 3 cm. Naskah diketik dalam 1 kolom. Setiap paragraf diawali dengan ketukan tabulasi menjorok ke dalam berjarak 1 cm. setiap paragraf berisi lebih dari 1 kalimat.

Keseluruhan naskah diketik dengan 1,5 spasi, kecuali untuk abstrak (*abstract*). Abstrak (*abstract*) diketik dengan menggunakan spasi tunggal (*single*). Judul dan isi tabel, kutipan langsung dengan catatan kaki ditulis dengan font 10 dan jarak 1 spasi. Judul tabel dituliskan di atas tabel sedangkan judul gambar dituliskan di bawah gambar. Daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran diketik dengan spasi 1,5.

1. Penulisan huruf

Karya ilmiah ditulis dengan menggunakan huruf Times New Roman *font* 12 untuk teks. Huruf miring (*italic*) hanya diperkenankan untuk tujuan tertentu (misalnya untuk kata-kata asing, nama spesies). Judul untuk halaman depan (*cover*) menggunakan huruf Times New Roman dengan *font* 14. Judul bab, Judul sub-bab dan sub-sub-bab menggunakan huruf dengan *font* yang sama sebagaimana untuk teks yaitu *font* 12. Semua judul, baik untuk *cover*, bab, sub-bab, dan sub-sub-bab dicetak tebal (*bold*). Judul *cover* dan judul bab ditulis dengan menggunakan huruf kapital.

2. Ruang pengetikan, permulaan kalimat, dan penulisan rincian

Ruang pengetikan harus penuh dan diusahakan tidak ada yang terbuang kecuali jika akan memulai alinea baru, daftar, gambar, sub judul, atau hal-hal khusus lainnya. Permulaan kalimat harus berupa suatu kata. Bilangan, lambang atau rumus kimia harus dieja, misal : Delapan subjek. Naskah yang harus disusun ke bawah dirinci menggunakan nomor urut angka atau sesuai dengan derajat rincian penomoran (judul, sub-judul, dst.), dan diperkenankan menggunakan tanda-tanda lain (bullet) apabila urutan penomoran sudah tidak memungkinkan lagi untuk dilanjutkan (judul tingkat IX).

3. Penulisan tabel dan gambar

Penulisan ilustrasi tabel umumnya garis horizontal sepanjang halaman yang diperbolehkan hanya 3, yaitu 2 pada kepala kolom dan 1 pada kaki tabel. Judul tabel ditulis di atas tabel. Penulisan angka dalam tabel diformat menurut titik desimal supaya angka tersusun menurut besarannya. Penulisan angka dalam tabel menggunakan sistem rata kanan dengan jumlah angka desimal (di belakang tanda koma) disamakan. Satuan dinyatakan dengan singkatan resmi tanpa titik di belakang, misal : m, g, kg, ha, cal, Rp, µg. Jika menggunakan singkatan dalam tabel maka disertakan penjelasan pada catatan kaki.

Ilustrasi gambar dan grafik berguna untuk menyajikan data yang sangat banyak. Juga dapat disertakan ukuran penyebaran data (SD, SE), nilai minimum maupun maksimum. Tidak diperbolehkan membuat gambar dalam kotak. Berikan label (dan satuan) sumbu x dan y. Dapat menggunakan 2 sumbu y jika menggabungkan data yang satuannya berbeda (hati-hati dengan simbol). Perlu dipertimbangkan penggunaan 1 sumbu untuk banyak gambar. Beberapa gambar dapat disusun secara vertikal; sumbu y menjadi kurang penting. Sebaiknya digunakan grafik hitam putih dan kontras gambar harus jelas. Penomoran tabel dan gambar diurutkan dari awal (Tabel 1) sampai akhir (Tabel ke-n) dengan angka arab (1, 2, 3, 4, dst), tidak berdasarkan pada masing-masing bab (bukan Tabel 4.1, Tabel 1.2, dst) .

4. Penomoran halaman, judul dan sub judul

Halaman awal (halaman judul sampai dengan daftar lampiran diberi nomor halaman dengan angka romawi kecil (i, ii, iii, iv, v, dst) dan diletakkan di bagian tengah bawah. Halaman naskah utama (pendahuluan, metode, dst) ditulis dengan angka arab (1, 2, 3, dst) dan diletakkan di kanan bawah. Artikel ilmiah tidak perlu menuliskan nomor pada bab atau sub bab. Penulisan nomor urut untuk judul, sub judul, anak sub judul dst dilakukan secara berturut-turut mengikuti kaidah penulisan sebagai berikut:

I. Judul (judul tingkat I; judul Bab)

A. Sub Judul (judul tingkat II)

1. Sub sub Judul (judul tingkat III)

a. Anak Sub Judul (judul tingkat IV)

1) Judul tingkat V

a) Judul tingkat VI

(1) Judul tingkat VII

(a) Judul tingkat VIII

II. PENULISAN PROPOSAL PENELITIAN

A. Bagian Awal

1. Halaman Judul

Judul ditulis dengan pilihan kata yang tepat dan menggambarkan karya ilmiah secara keseluruhan. Pilihan kata-kata dalam judul disarankan informatif dan menarik. Jumlah kata dalam sebuah judul penelitian sering dibatasi. Jumlah kata dalam judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata, sehingga judul haruslah *concise* yang berarti padat, ringkas, dan jelas. Setiap kata dalam judul mempunyai makna. Bilamana ada kata (kata-kata) dalam judul yang dihilangkan namun tidak merubah gambaran atau substansi penelitian, dikatakan judul tersebut belum *concise*.

Penelitian observasional kadang – kadang perlu mencantumkan lokasi penelitian pada judul. Judul pada penelitian eksperimental laboratoris bersifat sangat spesifik dan tanpa menyebutkan lokasi. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metodologi yang sama untuk topik kajian dan obyek penelitian yang sama akan menghasilkan fenomena atau kesimpulan yang serupa meskipun dilakukan pada laboratorium yang berbeda.

2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan disusun setelah proposal mendapatkan persetujuan dari pembimbing dan penguji. Tatacara penulisan pada halaman pengesahan seperti contoh yang ada pada bagian lampiran (Lampiran 10).

3. Daftar Isi

Daftar isi harus mampu menggambarkan keseluruhan isi karya ilmiah yang dipaparkan dalam bentuk bab dan sub-bab secara konsisten. Artinya, kata-kata dalam bab dan sub-bab di dalam daftar isi tersebut harus sama

persis dengan yang tertulis dalam karya ilmiah tersebut, termasuk halamannya.

4. Daftar Tabel

Daftar tabel merupakan kumpulan (komplikasi) seluruh judul tabel yang disusun berdasarkan urutan halaman penyajiannya dalam karya ilmiah. Teks judul tabel dalam daftar tabel harus diketik sama persis sebagaimana teks dalam karya ilmiah tersebut. Nomor urut tabel dan halaman juga harus sama dengan yang ada dalam karya ilmiah tersebut. Semua tabel dalam karya ilmiah harus dipastikan telah tercantum dalam daftar tabel, dan begitu pula sebaliknya.

5. Daftar Gambar

Penjelasan dan kaidah penulisan untuk daftar gambar sama sebagaimana daftar tabel.

6. Daftar Lampiran

Penjelasan dan kaidah penulisan untuk daftar lampiran sama sebagaimana daftar tabel.

B. Bagian Inti

Bagian inti merupakan bagian utama, terpenting dan terbesar dari sebuah tulisan karya ilmiah. Bagian inti disebut pula dengan bagian *body*. Bagian inti dari sebuah karya ilmiah seperti proposal penelitian pada umumnya tersusun atas 3 komponen, yaitu; (1) Pendahuluan, (2) Tinjauan Pustaka, dan (3) Metode Penelitian.

1. Pendahuluan

Pendahuluan pada umumnya mencakup: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan serta (4) Manfaat. Pendahuluan perlu didukung dengan berbagai pernyataan dari beberapa penelitian yang relevan dan mutakhir, terutama yang berasal dari jurnal bereputasi. *Textbook*, referensi sekunder, atau ilmiah populer sebaiknya dihindari penggunaannya.

a. Latar belakang

Latar belakang menyatakan tentang pentingnya penelitian tersebut dilakukan, yaitu dengan memberikan “justifikasi” secara tegas dan jelas mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan. “Justifikasi” yang dikemukakan tersebut merupakan rangkaian atau rangkuman pernyataan (*statement*) maupun pendugaan berdasarkan kajian literatur yang sangat spesifik dan terkait dengan permasalahan yang akan dikaji. Antara latar belakang dengan masalah penelitian dan rumusan masalah terdapat benang merah atau keterkaitan yang jelas. Topik, tema, atau permasalahan yang akan dikaji hendaknya fokus dengan memanfaatkan berbagai kata kunci (*keywords*) sebagaimana yang terdapat pada judul. Latar belakang diawali dengan pernyataan atau informasi yang bersifat lebih umum, kemudian semakin mengerucut atau menyempit sehingga hal-hal yang lebih spesifik atau khusus yang terkait dengan permasalahanyang akan dikaji. Pernyataan-pernyataan yang sudah diketahui secara umum perlu dihindari,tetapi 1-2 kalimat pada awal alenia pertama masih diperbolehkan. Kalimat tersebut hendaknya masih tetap terkait dengan topik penelitian yang sedang dikaji.

b. Rumusan masalah

Permasalahan penelitian harus faktual (tidak mengada-ada) berdasarkan rujukan terkini (*state of the art*) topik kajian.“Masalah” adalah perbedaan atau kesenjangan (*delta*) antara harapan dan kenyataan. Topik penelitian didasarkan pada masalah terpilih tersebut. Penelitian yang dilakukan dapat mendukung, melanjutkan, atau mempertanyakan kembali penelitian sebelumnya. “Masalah” dapat ditemukan sebagai hasil kajian kritis, mendalam, dan komprehensif dari peneliti terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian dan yang akan dikaji solusi atau pemecahannya. “Masalah” perlu ditindaklanjuti dengan rumusan masalah.

Rumusan masalah diuraikan dan dirumuskan berdasarkan pada landasan teori atau kerangka berfikir yang relevan dan mendukung proses pemecahan dari permasalahan yang sedang dikaji. Landasan teori atau kerangka berfikir yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian tersebut disusun berdasarkan pada kajian literatur secara mendalam dan komprehensif, sehingga rujukan terkini (*state of the art*) dari topik kajian yang akan dikemukakan sebagai masalah menjadi jelas, yaitu sesuai dengan alur pemikiran atau perumusan proses pemecahan masalahnya.

Rumusan masalah hanya dapat ditemukan dan disusun tepat apabila peneliti memahami rujukan terkini (*state of the art*) dari permasalahan yang akan dikaji. Penyampaian kalimat dalam bentuk pernyataan maupun argumentatif Masalah yang dikemukakan berdasarkan pada permasalahan riil dan aktual dari subyek ataupun obyek kajian yang sedang diteliti.

c. Tujuan

Tujuan penelitian dijabarkan untuk memperoleh pengetahuan empiris yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang. Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan hendaknya dikemukakan secara jelas, singkat, dan selaras dengan variabel atau peubah (parameter utama) yang akan diambil atau dibahas, dan karena itu terdapat keterkaitan antara tujuan dengan metodologi. Tujuan juga harus selaras dengan judul, latar belakang, dan permasalahan penelitian. Kata "**mengkaji**" dan "**menganalisis**" dalam tujuan lebih baik daripada "**mengetahui**".

d. Manfaat

Manfaat penelitian baik manfaat utama maupun lainnya perlu dinyatakan dengan jelas, realistis, dan relevan. Manfaat penelitian menggambarkan faedah yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut

bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun pemecahan permasalahan pembangunan nasional.

2. Tinjauan Pustaka

a. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan inti dari suatu karya ilmiah, karena itu perlu dipersiapkan sebaik-baiknya sebelum penelitian dilaksanakan. Telaah pustaka hendaknya mewakili seluruh aspek dalam penelitian, baik aspek utama maupun aspek tambahan. Aspek utama biasanya tercermin pada kata-kata kunci dalam judul. Aspek tambahan merupakan aspek pendukung yang secara umum harus diketahui oleh peneliti. Bobot tinjauan pustaka berkorelasi dengan bobot penelitian secara keseluruhan. Telaah pustaka yang digali secara ekstensif dan komprehensif akan sangat membantu dalam proses penyelesaian karya ilmiah.

Telaah pustaka berisi telaah hasil-hasil penelitian ataupun berbagai teori peneliti terdahulu. Data maupun informasi yang disitir hendaknya yang mutakhir (*up to date*), terkait, relevan, dan mendukung konsep dasar maupun landasan berfikir; serta merupakan latar belakang atas permasalahan yang sedang dikaji. Telaah pustaka disusun secara kronologis menurut urutan prioritas kepentingan atau mengerucut dari informasi umum ke informasi yang lebih spesifik. Telaah pustaka mencakup rujukan terkini (*state of the art*) ilmu pengetahuan yang ada. Data dan informasi yang menyimpang dari topik permasalahan yang sedang dikaji hendaknya dihindari.

b. Kerangka teori

Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah adanya kerangka teoritik. Penjelasan teoritis atas masalah empiris merupakan kerangka teoritik. Dalam kerangka teoritik, digunakan teori yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masalah empiris. Teori

yang digunakan harus relevan dengan penelitian. Dalam bab ini, poin utamanya adalah kedudukan teori dalam penelitian.

Jika dapat digambarkan secara sederhana, setelah masalah dipilih dan digambarkan dengan jelas, langkah selanjutnya adalah melakukan telaah literatur. Penjelasan masalah dilakukan dengan teori yang tepat. Secara definitif, teori adalah seperangkat proposisi yang menyatakan secara logis hubungan antarkonsep dengan menjelaskan suatu fenomena. Dari teori yang ditulis oleh peneliti, untuk menjelaskan gejala yang menjadi perhatian didapat sebuah kerangka teoritis.

Jadi, kerangka teoritis adalah kumpulan teori dari literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Membangun kerangka teoritis akan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang gejala yang diamati. Teori yang digunakan juga akan membantu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana hubungan antarfenomena.

Kerangka teoritis dapat dibangun melalui tahapan berikut: menentukan cakupan teori, memiliki pengetahuan melalui literatur, memformulasi teori, menetapkan validitas teori menguji teori secara empiris. Pentingnya kerangka teoritik terlihat dari fungsinya sebagai fondasi sepenuhnya proyek penelitian karena di dalamnya dijelaskan secara logis jaringan hubungan antar variabel dalam perumusan masalah. Setidaknya ada tiga fungsi kerangka teoritik: (1) mendefinisikan dan menguraikan variabel-variabel obyek penelitian, (2) memberi batasan penyelidikan, dan (3) sebagai struktur yang memberi arti hasil penelitian.

c. Kerangka konsep

Kerangka konseptual (*conceptual framework*) adalah suatu sistem logis dari tujuan-tujuan dan dasar-dasar yang saling terkait yang dapat mengarah pada standar-standar konsisten dan yang menentukan sifat, fungsi, dan batasan dari akuntansi keuangan dan laporan-laporan keuangan.

Kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*) merupakan suatu sistem koheren yang terdiri dari tujuan dan konsep fundamental yang saling berhubungan, yang menjadi landasan bagi penetapan standar yang konsisten dan penentuan sifat, fungsi, serta batas-batas dari akuntansi keuangan dan laporan keuangan. Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep disusun secara sistematis atas permasalahan yang sedang dikaji hingga tata cara pemecahannya dalam bentuk skema atau diagram. Skema atau diagram tersebut mencerminkan dan selaras dengan teks pada pendekatan dan perumusan masalah yang disajikan secara skematis berdasarkan pendekatan sistemik. Berbagai variabel atau peubah yang tercakup merupakan indikasi yang membantu dalam menguji hipotesis.

d. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan (jawaban) sementara yang masih perlu dikaji keabsahannya, atau diartikan pula sebagai pernyataan singkat yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dikemukakan dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan penjelasan konseptual di atas, hipotesis dapat pula diartikan sebagai suatu anggapan atau pendapat yang diterima kebenarannya secara umum untuk menjelaskan suatu fakta atau yang dipakai sebagai dasar bagi suatu penelitian. Anggapan atau pendapat tersebut seringkali dipergunakan untuk mengambil suatu kesimpulan bahwa apabila suatu hipotesis itu keliru, dengan sendirinya keputusan yang diambil dapat pula keliru. Hipotesis harus diuji berdasarkan data empiris yaitu data yang berdasarkan pada penelitian atau sampel. Berdasarkan pada keadaan yang nyata ini, hasil pengujian hipotesis dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kesalahan yang

diakibatkan oleh pengambilan keputusan merupakan resiko dalam pengambilan keputusan.

3. Metode Penelitian

a. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi tempat, waktu penelitian, dan ruang lingkup keilmuan. Ruang lingkup tempat menjelaskan tempat dilakukan penelitian. Waktu penelitian dinyatakan secara jelas per tahapan penelitian. Ruang lingkup keilmuan mencakup gizi pra klinik, gizi klinik, gizi masyarakat, manajemen sistem penyelenggaraan makanan, atau produksi pangan dan gizi.

b. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian menjelaskan jenis penelitian yang sedang dilakukan. Rancangan penelitian yang digunakan harus dinyatakan dengan jelas termasuk jumlah kelompok perlakuan dan jenis perlakuan. Penelitian dapat berupa kualitatif maupun kuantitatif. Jenis penelitian dapat bersifat observasional (*cross sectional*, *case control*, atau *kohort*) atau eksperimental (*quasy experimental* atau *true experimental*).

c. Jadwal dan lokasi penelitian

Memuat keterangan berupa waktu/jadwal pelaksanaan penelitian (mulai dari penulisan proposal, pengurusan *ethical clearance*, penelitian, sampai dengan penulisan artikel penelitian) serta memuat keterangan lokasi dilakukannya penelitian.

d. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara rasional yaitu dengan alasan yang jelas tentang pemilihan subjek, sehingga subjek

tersebut merupakan subjek yang paling tepat dan sesuai dengan tema penelitian.

Subjek penelitian dapat ditentukan dengan cara populasi atau sampel. Cara populasi dilakukan apabila pengambilan subjek penelitian meliputi keseluruhan populasi yang ada. Sementara itu cara sampel adalah pengambilan subjek penelitian yang dapat mewakili populasinya secara representatif menggunakan teknik pengambilan sampel tertentu. Meskipun pemilihan subjek dilakukan dengan cara sampel, tetap dicantumkan populasi target dan populasi terjangkau dari penelitian tersebut.

Sub bab subjek penelitian juga memuat keterangan mengenai sampel meliputi besar sampel, cara pengambilan sampel, kriteria inklusi, dan kriteria eksklusi. Penentuan jumlah subjek/sampel didasarkan kaidah-kaidah teori penarikan contoh yang benar, agar data yang diperoleh dinyatakan sah (*valid*). Rumus perhitungan besar sampel dan jumlah sampel minimal dimuat dalam bahasan sampel penelitian. Jumlah sampel minimal perlu ditambahkan 10 – 20% untukantisipasi subjek *drop out*. Jika pemilihan subjek dilakukan dengan teknik non random, pemilihan subjek/sampel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

e. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses penelitian untuk desain eksperimental perlu disebutkan. Alat merupakan benda yang dipakai dalam proses penelitian, disebutkan spesifikasi jenis, merk, dan modelnya. Bahan merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian. Bahan disebutkan apa saja, diperoleh dari mana, merk, dan kemurniannya.

f. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau suatu nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Beberapa jenis variabel penelitian antara lain variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Masing-masing variabel penelitian disebutkan secara detail dalam sub bahasan ini, termasuk variabel perancu yang ikut diteliti dan dianalisis, serta kontrol terhadap variabel perancu (*control by analysis/control by design*).

g. Definisi operasional

Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti dengan jelas dan terukur. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Definisi operasional dapat dibuat dalam bentuk tabel yang memuat nomor, nama variabel, definisi operasional, hasil ukur, dan skala ukur.

Nama variabel ditulis sesuai dengan variabel penelitian yang termuat dalam kerangka konsep penelitian (variabel bebas, variabel terikat, dan variabel perancu yang dikontrol dengan analisis/ *control by analysis*). Penulisan nama variabel dalam Definisi operasional sebaiknya dimulai dari variabel terikat, variabel bebas, lalu variabel perancu. Definisi operasional memuat penjelasan konstruk variabel termasuk cara mengukur/menghitung dan cara pengkategoriannya (jika ada). Definisi yang diperoleh dari literatur perlu menyertakan sitasi. Hasil ukur menyatakan satuan pengukuran untuk variabel berskala numerik dan menyatakan label dari kategori untuk variabel berskala kategorik. Skala ukur meliputi skala data nominal/ordinal/interval/rasio sesuai variabel yang diteliti.

h. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian biasanya mencakup semua tahap penelitian dari bahan dan alat yang digunakan selama penelitian berlangsung. Prosedur penelitian hendaknya dinyatakan dengan lengkap dan jelas, sehingga pembaca dapat memahami teknis pelaksanaan penelitian

tersebut. Penyampaian yang baik disajikan dalam bentuk kalimat yang informatif.

i. Alur kerja

Alur kerja menggambarkan skema tahapan penelitian yang dilakukan.

j. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data menggambarkan bagaimana data didapatkan secara detail dan terperinci dengan metode tertentu.

k. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul, data diolah melalui beberapa tahap yaitu: penyuntingan data (*editing*), pengkodean (*coding*), entri, dan tabulasi data (*Tabulating*).

l. Analisis data

Metode analisis dari semua data yang diperoleh perlu dijabarkan dengan jelas secara kualitatif maupun kuantitatif. Metode analisis data meliputi berbagai jenis pengujian/analisis, uji lanjut, maupun pemodelan yang akan dilakukan untuk masing-masing variabel penelitian. Metode analisis data juga memuat informasi mengenai persentase atau selang kepercayaan yang akan dipakai dan alat bantu atau perangkat lunak (program analisis data) yang digunakan.

C. Bagian Akhir

Bagian akhir dari proposal penelitian tersusun atas: daftar pustaka dan lampiran.

1. Daftar pustaka

Konsistensi dalam penulisan daftar pustaka merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan.

2. Lampiran

Lampiran merupakan informasi penting apabila pembaca karya ilmiah menginginkan informasi secara lebih detail. Lampiran diurutkan sesuai dengan urutan penggunaannya di dalam bagian inti. Lampiran dapat berupa tabel, gambar, prosedur, maupun dokumen penelitian lainnya. Setiap lampiran berisi hanya satu informasi yang terintegrasi dan seyogyanya disajikan dalam satu halaman yang sama.

III. PENULISAN ARTIKEL ILMIAH PENELITIAN

A. Karakteristik Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan hasil riset (*research paper*) atau *review* terhadap suatu konsep (*review paper*) yang memberikan informasi tentang temuan terbaru (*novelty*). Artikel ilmiah harus mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu, bukan hanya berupa paparan ringkasan laporan hasil riset, deskripsi atas data/fenomena, atau opini penulis atas suatu fakta.

Artikel ilmiah ditulis dengan format artikel ilmiah (*scientific format*), dengan dengan berpegang pada kaidah kencana (*golden rule*) yaitu berketepatan tinggi (**A**ccurate), singkat dan padat (**B**rief), tak diragukan, tidak rancu dan tanpa penafsiran lain (**C**lear). Artikel ilmiah ditelaah oleh pakar dengan bidang yang sama, sehingga menjamin artikel dapat dimengerti, diterima dan digunakan oleh komunitas ilmiah. Artikel ditulis secara transparan dan tanpa emosi sehingga deskripsi tepat, tahapan lengkap, data benar, logika transparan dan kesimpulan dinyatakan dengan jelas.

B. Bagian Awal

Bagian awal artikel penelitian berupa lembar pengesahan.

C. Format Artikel Ilmiah

Penyampaian hasil-hasil temuan ilmiah kepada komunitas ilmiah akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara yang seragam. Cara yang seragam tersebut dapat ditentukan dengan bentuk dan urutan yang disepakati oleh komunitas ilmiah sebagai *scientific format*. Manfaat penyampaian dengan *scientific format* agar artikel ilmiah dapat dibaca dan disitasi oleh komunitas ilmiah dalam berbagai tingkatan.

Secara umum, artikel ilmiah mengandung: judul, baris kepemilikan, abstrak, kata kunci, isi atau tubuh teks, ucapan terima kasih (*Acknowledgment*) dan Lampiran (*Appendices*). Jumlah halaman artikel \pm 15 halaman. Isi atau tubuh teks terdiri dari Pendahuluan (*Introduction*), Metode (*Methods*), Hasil (*Results*), Pembahasan (*Discussion*), Kesimpulan (*Conclusion*), Daftar Acuan (*References*). Proporsi isi teks adalah Pendahuluan (*Introduction*) tidak melebihi 10 % naskah, Metode (*Methods*) kira-kira 15% panjang naskah, Hasil (*Results*) sekitar 35 % dari keseluruhan naskah, Pembahasan (*Discussion*) \pm 35 % naskah, Acuan (*References*) sekitar 5 % ruangan naskah.

1. Judul Artikel Ilmiah

Judul merupakan jiwa, semangat, esensi, inti, dan citra keseluruhan isi sebuah artikel ilmiah. Judul merupakan kalimat pertama yang dibaca oleh peminat artikel ilmiah dan menjadi bagian artikel ilmiah yang paling banyak dibaca orang. Judul mempunyai manfaat untuk memikat perhatian semua orang yang berpotensi menjadi pembaca dan pengguna artikel ilmiah sehingga sangat menentukan nasib suatu artikel ilmiah selanjutnya.

Judul dalam artikel ilmiah menjadi penentu apakah artikel ilmiah akan ditelaah, dan diacu serta dimanfaatkan, atau tak diacuhkan, tidak dipedulikan dan dilewati begitu saja. Oleh karena itu, penulis artikel ilmiah harus menyediakan waktu khusus untuk memikirkan dan menyiapkan informasi judul dengan sebaik-baiknya agar dapat mengungkapkan isi keseluruhan artikel selengkapnya. Selain itu juga agar langsung dimengerti isi dan maksudnya, cepat ditangkap kepentingan makna artikelnya saat sekali dibaca sepintas. Disamping juga mampu menunjukkan kekhasan/spesifikasi/keunikan dan tidak generik serta mampu menunjukkan adanya sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidangnya.

Judul artikel ilmiah harus dipilih kata yang kuat, positif, penting, dan bersifat informatif dengan kosakata umum beserta peristilahan yang sesuai dengan bidang ilmu. Biasanya judul memuat kata-kata spesifik dari penemuan riset atau kata-kata kunci, dan mencerminkan output/outcome dari riset yang dilakukan. Sebisa mungkin bersahaja dan ringkas dengan menanggalkan sebanyak mungkin kata-kata yang tak diperlukan;

Panjang judul antara 12-15 kata dengan tak ada metafora seperti puisi, peribahasa, tidak mengandung kata kerja dan tidak ada singkatan, rumus, jargon, nama dagang, nama ilmiah mahluk yang sudah sangat terkenal. Selain itu juga perlu dihindari penggunaan subjudul kecuali dalam artikel yang berseri.

2. Baris Kepemilikan (By Line)

Baris kepemilikan (By Line) memuat nama-nama penulis artikel ilmiah dan lembaga tempat dilaksanakan riset yang dilaporkan dalam artikel ilmiah. Baris kepemilikan ini merupakan bagian integral suatu artikel ilmiah, dan merujuk pada hak kepengarangan (authorship – yang berada di tangan penulis artikel) dan hak kepemilikan (ownership – kepunyaan dari lembaga, tempat dilakukannya kegiatan riset yang dilaporkan dalam artikel ilmiah). Adapun untuk pemegang hak cipta (*copyright holder*) atau hak untuk memperbanyak dan menyebarkan (serta menjual) suatu artikel ilmiah berada pada jurnal ilmiah tempat diterbitkannya artikel ilmiah dimaksud.

Nama-nama penulis disyaratkan menurut Konvensi Vancouver 1996 adalah orang yang memberikan sumbangan substantif yang bermakna dan nyata pada konsepsi, rancangan, pemerolehan data, analisis dan interpretasi data dan informasi (sehingga meliputi sintesis, penyimpulan, dan perampatan yang dihasilkan kegiatan studi/penelitian). Selain itu juga penulisan naskah, perevisian kritis, dan penyempurnaan

kecendekiaan penting pada substansi isinya, penyuntingan akhir dan persetujuan final pada versi yang akan diterbitkan.

Sumbangan pemikiran seseorang pada sebuah artikel ilmiah dapat berupa sumbangan: intelektual, fisik, pemrosesan data, kepakaran, keahlian dan kesastraan. Jika dua orang penulis meraih skor yang sama, maka urutan alfabet nama seyogianya dipakai, dengan catatan bahwa pencetus gagasan memunyai kelebihan untuk didahulukan. Setiap penulis bertanggung wajib (*accountability*) dan bertanggung jawab (*responsibility*) terhadap publik atas artikel ilmiah yang mencantumkan namanya.

Urutan nama-nama penulis artikel ilmiah merupakan hasil kesepakatan bersama dan sebaiknya ditetapkan sebelum penelitian dimulai, jika perlu dituangkan dalam bentuk tertulis dan tidak ada batasan jumlah penulis. Penetapan penulis korespondensi perlu dilakukan dan disepakati, diberi tanda dan dicantumkan alamat emailnya. Penulisan nama lengkap penulis, khususnya mereka yang tidak memiliki nama keluarga, dilakukan sesuai dengan ketentuan. Semua nama penulis ditulis tanpa gelar (akademis, keahlian, bangsawan, keagamaan dll.).

Penulisan format alamat lembaga (departemen, pusat studi, atau universitas) dilekatkan pada penulis dengan ditandai dengan huruf/angka/symbol superscript (^{1, 2}). Nama dan alamat pos lembaga tempat dikerjakannya riset yang dilaporkan dalam artikel ilmiah merupakan pemilik hasil riset dengan demikian harus dilekatkan pada nama penulis utama.

Jika penulis utama bekerja pada lembaga yang berbeda maka yang dicantumkan tetap alamat lembaga pemilik hasil kegiatan riset bukan alamat lembaga tempatnya bekerja. Namun jika dikehendaki, alamat lembaga tempatnya bekerja dapat ditambahkan atas ijin dari institusi tempat studi. Disebutkan juga alamat *e-mail* penulis korespondensi, sehingga pembaca artikel ilmiah dapat berkomunikasi dengan penulis

korespondensi untuk menanyakan informasi lebih lanjut. Tidak mencantumkan status (mahasiswa/staf pengajar/dosen/alumni dll.) dan jabatan (dekan, kepala lembaga dll.) dari penulis (-penulis) artikel ilmiah pada baris kepemilikan.

3. Abstrak dan *Abstract*

Abstrak (dalam Bahasa Indonesia) dan *abstract* (dalam Bahasa Inggris) disajikan dalam lembar terpisah. Lembar *abstract* disajikan setelah lembar abstrak. *Abstract* mempunyai substansi yang sesuai atau sama seperti abstrak, namun bukan berarti merupakan terjemahan kata per kata. Abstrak merupakan penyajian singkat keseluruhan artikel ilmiah dan merupakan bagian kedua dari artikel ilmiah yang paling banyak dibaca orang setelah judul sehingga abstrak ikut menentukan nasib artikel ilmiah selanjutnya apakah akan terus ditelaah secara keseluruhan atau dianggap tidak perlu sehingga ditinggalkan oleh pembaca dan pencari informasi.

Panjang yang direkomendasikan oleh UNESCO tidak lebih dari 200 kata, ditulis dalam satu paragraf, dibuat dalam beberapa subjudul/paragraf yaitu latar belakang, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan. Tidak diperbolehkan mengulang judul dalam abstrak dan tidak diperlukan pengantar yang berlebihan di awal abstrak. Tidak ada pengacuan ke tabel, ilustrasi dan rujukan. Jika ada singkatan maka harus diberikan kepanjangannya.

4. Kata Kunci

Kata kunci merupakan pilihan kata-kata bermakna dari sebuah dokumen yang dapat dipakai untuk mengindeks kandungan isinya. Kata kunci jika dipilih dengan tepat maka dapat membantu keteraksesan artikel ilmiah yang diterbitkan untuk ditampilkan oleh mesin pencari dari database riset yang ada. Kata kunci terdiri atas 3-5 kata-kata dan biasanya diletakkan setelah abstrak.

5. Pendahuluan

Pendahuluan seharusnya dituliskan langsung mengacu pada topik, menarik, ringkas dan jelas dengan kalimat ilmiah. Pendahuluan merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup latar belakang, masalah, hipotesis (kalau ada), rujukan terkini (*state of the art*), tujuan, dan kajian pustaka. Manfaat penelitian tidak perlu lagi dituliskan seperti pada format proposal penelitian. Pendahuluan hanya memuat perkembangan yang relevan untuk membentuk fondasi bagi riset yang dilakukan, sehingga dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan pencapaian dari riset-riset sebelumnya. Selain itu pendahuluan memuat cara pendekatan atau pemecahan masalah (tidak semua masalah yang akan diatasi).

Perkembangan terkini menuntut artikel ilmiah yang semakin sederhana sehingga kajian pustaka tidak dituliskan sebagai bagian terpisah namun dimasukkan dalam Pendahuluan, Metode dan Pembahasan. Pustaka yang diacu harus dicantumkan dalam Daftar Pustaka/Daftar Acuan.

Pendahuluan bukan sarana untuk menunjukkan seberapa luas dan dalamnya pengetahuan peneliti dalam lingkup riset yang dilakukan. Hal ini dikarenakan pembaca artikel ilmiah bukan orang baru dalam lingkup riset yang dilakukan peneliti sehingga tidak perlu memandu tentang keseluruhan riset dari sejak eksperimen pertama dilakukan (dari A s.d Z). perlu dihindari munculnya parade acuan yang berlebihan yang tidak memperlihatkan keterkaitan secara langsung dengan substansi artikel ilmiah.

Hasil-hasil yang akan dipaparkan dapat berupa hasil dari pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis, namun hasil dapat juga berupa “keberuntungan” atau hasil dari pengujian tidak sesuai dengan yang direncanakan. Untuk hasil berupa “keberuntungan” tersebut, penulis bukan membahas secara mendalam tentang apa yang diharapkan dapat diperoleh saat memulai studi, namun yang diperlukan

adalah menyitasi hasil-hasil studi yang menempatkan hasil “tak terduga” tersebut dalam konteks yang tepat.

Pendahuluan diawali dengan hal yang umum diketahui dari permasalahan di bidang riset dengan memberikan deskripsi hal tersebut dalam lingkup spesifik menyangkut permasalahan riset yang diteliti. Pembaca diarahkan pada celah/ruang kosong pada database riset yang ada dengan memberikan referensi cukup agar pembaca dapat terarah oleh literatur ilmiah dan mengerti dengansendirinya tentang adanya celah/ ruang kosong tersebut. Penulis menyampaikan bagaimana akan mengisi celah/ruang kosong tersebut dengan penelitiannya.

Kriteria sumber-sumber pustaka yang perlu dirujuk dalam artikel ilmiah adalah primer yakni dari hasil-hasil riset, khususnya yang telah dipublikasikan dalam terbitan berkala ilmiah bereputasi. Selain itu juga mutakhir yakni hasil-hasil riset yang terbaru, pada dasarnya rentang 10 tahun terakhir atau bisa saja kurang dari rentang tersebut tergantung lingkup riset serta relevan yakni hasil-hasil riset yang terkait langsung dengan riset yang dilakukan.

Penempatan substansi pustaka yang dirujuk dalam teks dapat berupa pengutipan langsung yakni menyalin apa adanya dari pustaka yang dirujuk. Selain itu juga dapat berupa parafrase yakni menyebutkan isi pustaka yang dirujuk dengan menggunakan rangkaian kata dari penulis sendiri yang berbeda dengan rangkaian kata dari pustaka yang dirujuk serta menyebutkan hasil penelitian tanpa mengutip langsung ataupun parafrase yakni menyebutkan dalam teks tentang adanya penelitian yang telah dipublikasikan tentang pustaka yang dirujuk.

Pendahuluan menunjukkan garis depan perkembangan keilmuan dalam bidang riset Anda sebagai hasil akumulasi dari temuan-temuan sebelumnya. Selain itu menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian terdahulu dalam lingkup riset yang diteliti sehingga menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan masalah penelitian.

Pendahuluan mengakui adanya penelitian terdahulu yang serupa sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan, mendukung ide dan argumentasi penulis. Oleh karena itu kutipan dari sumber yang dirujuk ditempatkan setelah paparan ide atau argumentasi penulis. Penulisan referensi menggunakan angka dalam bentuk *superscripts* (1,2,3).

6. Metode

Metode berhubungan dengan validitas dan reabilitas dari hasil penelitian yang diperoleh dan dilaporkan dalam artikel ilmiah. Metode merupakan sarana pembaca (penelaah) untuk menilai apakah metode (dan data/material/peralatan/model/pendekatan) yang digunakan sudah tepat untuk mendapatkan hasil riset yang valid. Metode merupakan sarana pembaca (peneliti lain dalam lingkup riset) untuk mengevaluasi hasil secara kritis atau melakukan kembali sebagian atau keseluruhan riset yang dilaporkan dalam artikel ilmiah dengan cara persis seperti yang dituangkan dalam metode yang dituliskan.

Metode penelitian memuat informasi mengenai rancangan/desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, populasi dan subjek, alat dan bahan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data. Ijin komisi etik juga termuat dalam metode penelitian.

Informasi yang diberikan di bagian metode harus cukup namun tidak berlebihan. Metode memuat uraian terperinci tentang data-data, cara memperolehnya dan cara menganalisisnya. Metode baru dideskripsikan dengan detail, sedangkan yang telah dipublikasi dapat disitasi. Jika metode mengacu pada prosedur standar maka standar yang digunakan perlu dituliskan. Dihindari menggunakan kalimat perintah dan perlu digunakan istilah dan singkatan yang sudah standar.

Pada penelitian perlu dijelaskan subjek dan objek yang digunakan serta perlakuan yang diberikan. Desain penelitian juga perlu dijelaskan

meliputi pengukuran yang dilakukan, peralatan dan teknik yang digunakan, variasi parameter, jumlah sampel, perulangan, lokasi, prosedur pengambilan data, dan pengolahan dan analisis data termasuk teknik dan perangkat lunak yang digunakan.

Prosedur atau langkah-langkah untuk memperoleh hasil perlu disampaikan secara berurutan, jika rumit maka dapat digunakan bagan, tabel atau diagram alir. Peralatan dan metode yang sudah standar tidak perlu lagi dideskripsikan prosedurnya karena peneliti lain sudah mengetahuinya. Bahan kimia yang umum ada di laboratorium juga tidak perlu lagi disebutkan sumbernya. Perlu diberikan detil yang cukup untuk bahan kimia non-standard, berbahaya dan beresiko, peralatan analitis dan laboratorium khusus.

Untuk penelitian tentang epidemiologi atau masalah lingkungan, perlu diberikan beberapa informasi tentang lokasi namun diterapkan prinsip kehati-hatian dalam menuliskannya terkait konsekuensi yang ditimbulkan.

7. Hasil Penelitian

Hasil memaparkan seluruh hasil penelitian. Hasil ditulis secara sistematis, berurutan seperti pada langkah kerja di metode dan berujung pada temuan penting. Uraian dapat dibagi ke dalam beberapa bagian dengan judul subbagian sedikit berbeda dari yang tertulis di Metode. Data yang banyak dan rumit dilengkapi dengan ilustrasi. Hasil dituliskan dengan kalimat konkret untuk menceritakan hasil yang tertuang dalam ilustrasi.

Hasil diutamakan disajikan dalam bentuk tabel maupun gambar (grafik), namun dapat pula dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami. Pemaparan tabel maupun gambar secara berlebihan, yang akan mempersulit pemahaman makna data yang disajikan perlu dihindari. Tabel maupun gambar yang baik bersifat *self explanation*, yang berarti bahwa tabel maupun gambar tersebut mempunyai ciri atau karakteristik

yang bilamana terlepas dari makalah atau draf asalnya masih bisa dimengerti pesan atau misinya secara utuh. Teks di dalam tabel maupun gambar seyogyanya bersifat informatif dan komprehensif. Data dalam tabel yang disajikan sejatinya sudah merupakan hasil olahan, bukan data mentah. Data yang memiliki banyak ulangan dapat disederhanakan dengan cara statistik menggunakan galat baku (*standard error*) atau simpangan baku (*standard deviation*).

Ilustrasi mengikuti narasi. Teks tidak menarasikan isi tabel, melainkan menyarikannya dan mengemukakan yang penting. Sajian dalam ilustrasi harus disampaikan oleh penulis ke dalam bentuk narasi yang dapat dipahami oleh pembaca. Ilustrasi diacu sesuai dengan nomornya berupa angka arab, sedangkan data dari penulis sendiri tidak perlu ditulis "data diolah".

8. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang terberat atau tersulit dari penulisan karya ilmiah. Pendapat maupun argumentasi penulis dapat secara bebas diekspresikan pada bagian ini, tetapi hendaknya tetap terfokus dan *concise*. Pembahasan yang baik melibatkan seluruh data yang dihasilkan. Susunan penyampaian pembahasan hendaknya disesuaikan dengan hasil.

Pembahasan berisi penjelasan apa arti hasil dan implikasinya untuk kajian di masa depan. Pembahasan tidak mengulangi apa yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka atau hasil penelitian. Pembahasan menghubungkan hasil penelitian dengan pertanyaan pada bagian pendahuluan, mencocokkan hipotesis/harapan dengan data, menganalisis atau menafsirkan dan mengembangkan gagasan atau argumentasi dengan mengaitkan hasil/teori/pendapat/temuan sebelumnya (antara lain dengan membandingkan dengan temuan terdahulu).

Pembahasan hendaknya mempertautkan antar data yang diperoleh, dan sangat disarankan untuk melibatkan atau mengkaitkan juga dengan hasil penelitian dari peneliti lainnya. Pembahasan hendaknya seimbang. Referensi atau acuan yang digunakan dapat bersifat mendukung, membandingkan, maupun mempertentangkan (mengkontraskan). Pembahasan hendaknya terfokus dan mendiskusikan berbagai aspek terkait dengan hasil penelitian. Pembahasan mengulas tentang topik yang sedang dikaji, apa yang telah ditemukan, pencapaian penelitian dan hal-hal yang belum tercapai. Pembahasan dapat pula mempertanyakan lebih lanjut atas fenomena yang telah dicapai guna membuka peluang penelitian berikutnya. Penulis percaya akan hasil yang dicapai dan tetap berada pada rel atau koridor topik yang dikaji.

Pembahasan bukan merupakan pengulangan dari hasil. Hasil penelitian bisa saja sesuai atau tidak sesuai dengan harapan sebagaimana tersirat dalam hipotesis. Pemikiran atau pendapat yang bersifat ego dan paranoid (ekstrim dan fanatik akan “kebenaran” hasil yang dicapai) hendaknya dijauhkan dari ruang pembahasan ini.

9. Simpulan

Simpulan dan saran dinyatakan dengan jelas, padat dan ringkas. Simpulan tidak mengulang hasil secara verbatim, tetapi merupakan ringkasan hal-hal penting dari hasil penelitian. Simpulan dibuat dengan generalisasi secara hati-hati memperhatikan keterbatasan hasil temuan. Simpulan hendaknya menjawab dan selaras dengan tujuan serta hipotesis penelitian. Simpulan bukan merupakan abstrak hasil. Simpulan tidak lagi mencantumkan alasan (*reasoning*) ataupun pembahasan dan penjelasan (*discussion, explanation*).

Beberapa kesalahan dalam menarik simpulan diantaranya pernyataan simpulan tidak menjawab tujuan penelitian, merupakan ringkasan hasil percobaan atau pengamatan. Tidak perlu dilakukan penomoran pada simpulan.

10. Saran

Saran harus berkaitan dengan pelaksanaan atau hasil penelitian. Kalau penelitian harus dilanjutkan, penulis menyebutkan dengan jelas bagian yang mana dan bagaimana melanjutkannya. Implikasi dari temuan dapat ditulis. Saran hendaknya realistis dan didasarkan pada hasil penelitian. Misalnya, merupakan penyempurnaan hasil penelitian terkait. Saran dapat pula memberikan peluang atau membuka jalan kepada peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lanjutan.

11. Ucapan Terima Kasih

Berisi ucapan terima kasih kepada lembaga pemberi dana dan atau individu yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

12. Daftar Pustaka

Rujukan yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanyalah rujukan yang benar-benar dikutip. Konsistensi dalam penulisan daftar pustaka merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan.

13. Lampiran

Lampiran merupakan informasi penting apabila pembaca karya ilmiah menginginkan informasi secara lebih detail. Lampiran diurutkan sesuai dengan urutan penggunaannya di dalam bagian inti. Lampiran dapat berupa tabel, gambar, maupun dokumen penelitian lainnya. Setiap lampiran hanya berisi satu informasi yang terintegrasi dan semestinya disajikan dalam satu halaman yang sama.

IV. PENULISAN REFERENSI

A. Sumber-sumber Referensi Ilmiah

Referensi dalam karya ilmiah diperlukan untuk mengetahui kebaruan dan orisinalitas penelitian yang dilaksanakan. Referensi juga digunakan sebagai rujukan dalam memilih metode yang tepat. Referensi yang baik berasal dari sumber pustaka primer, yaitu artikel jurnal, makalah prosiding, laporan, dan paten. Buku ajar berupa diktat kuliah, *textbook*, dan penuntun praktikum harus dihindari karena tujuan utama buku tersebut hanya sebagai bahan pengajaran yang berisi ulasan pengetahuan secara umum.

Sumber referensi ilmiah sebaiknya dipilih literatur primer dan mutakhir. Perbandingan antara jumlah literatur primer dengan sekunder sebaiknya lebih dari 80%. Literatur mutakhir adalah literatur yang terbit sekurang-kurangnya dalam 5-10 tahun terakhir, tergantung pesatnya kemajuan bidang ilmu. Sebaiknya dipilih referensi yang memiliki kebaruan paling tidak 10 tahun terakhir. Namun, acuan ini beragam tergantung pada kecepatan kemajuan IPTEK di berbagai bidang. Referensi bermutu dapat diperoleh secara berbayar dan gratis (*open access*).

B. Sistem Penulisan Referensi Ilmiah

Penulisan yang baik tentang kepustakaan akan memudahkan pembaca menerusuri kembali sumber acuan asli yang digunakan penulis dalam membuat karya ilmiah. Pengacuan yang umum dilakukan mengikuti sistem *Harvard* dan sistem *Vancouver*. Program Studi Ilmu Gizi di bawah Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro mewajibkan penggunaan sistem *Vancouver* dalam penulisan karya ilmiah.

Sistem *Vancouver* disusun menggunakan tanda nomor untuk pustaka yang diacu dalam tubuh tulisan. Pengacuan yang pertama kali muncul diberi nomor 1, yang kedua diberi nomor 2, dan seterusnya. Nomor yang telah diberikan untuk satu pustaka harus dipertahankan untuk seluruh tubuh

tulisan. Sehingga walaupun telah diselang oleh nomor pengacuan lain, nomor dari acuan pertama bisa muncul lagi dengan nomor yang sama.

Dalam tubuh tulisan, nomor ditulis dengan superskrip. Nomor pengacuan yang tidak berurutan dipisahkan dengan tanda koma (,) tanpa spasi. Bila terdapat lebih dari dua nomor berurutan, nomor terkecil dan terbesar dipisahkan dengan tanda baca (-), tetapi bila hanya dua nomor dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh pengacuan sistem *Vancouver* dalam tubuh tulisan:

... Isoflavon pada olahan kedelai non-fermentasi pada umumnya dalam bentuk glikosida, yaitu 64% genistein, 23% daidzein, dan 13% glisitein.¹
.... Kandungan flavonoid koro pedang berkisar pada 52,05 – 68,12 mg/100g, sementara tanin sebesar 0,9 g/100 g.^{10,11}
Lestari et al. mengemukakan bahwa... di Indonesia.¹⁵
Seperti yang telah dilaporkan oleh Sinaga⁶ bahwa ... dan Setiawan⁹ bahwa ...

Penulisan daftar pustaka diawali dengan angka, diikuti nama penulis. Jika sumber acuan ditulis oleh 2 hingga 6 penulis, maka semua nama harus ditulis. Apabila penulis lebih dari 6 orang, maka harus mencantumkan 6 nama penulis pertama dan diakhiri dengan et al.

Komponen yang harus ditulis dalam daftar pustaka adalah sebagai berikut:

1. Nama penulis

Ditulis tanpa gelar, yang ditulis adalah nama keluarga atau nama terakhir dari penulis jika tidak mengenal nama keluarga, kemudian diikuti nama depan dan tengah (jika ada) dengan inisial tanpa titik. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan jika penulis lebih dari enam maka ditulis nama enam penulis dilanjutkan dengan et al.

2. Judul

Dicetak tegak. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama dalam judul.

3. Nama jurnal

Dicetak tegak dan ditulis lengkap, tanpa disingkat.

4. Nomor volume dan isu

Khusus untuk jurnal, tanpa ditulis "volume" dan "isu" tetapi langsung

angka volume dan isu. Isu ditulis dalam tanda kurung.

5. Kota penerbitan

Kota diterbitkannya buku acuan. Jika terdapat beberapa kota, maka dipilih salah satu.

6. Nama penerbit

Nama penerbit yang mempublikasikan buku acuan, tanpa ditulis "CV" atau "PT".

7. Tahun publikasi

Tahun publikasi jurnal ataupun tahun pengunduhan acuan dari internet.

8. Tahun penerbitan

Tahun penerbitan buku sesuai edisi buku yang dijadikan acuan.

9. Halaman

Halaman buku ataupun halaman artikel dalam jurnal yang dijadikan acuan.

10. Nama web

Nama web atau alamat *homepage* harus ditulis lengkap.

Tabel 1. Contoh Penulisan Sumber Acuan

Sumber	Dalam Daftar Pustaka
Buku	<ol style="list-style-type: none">1. Astawan M. Sehat dengan hidangan kacang dan biji-bijian. Jakarta: Penebar Swadaya; 2008. p. 25-30.2. Sadikin S, Ismunadji M, Sumarno, Mahyuddin S, Manurung SO, Yuswadi. Kedelai. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; 1985. p. 20-35.3. Belitz HD, Grosch W, Schieberle P. Food chemistry. 4th ed. Berlin Heidelberg: Springer-Verlag; 2009. p. 251-269.4. Lewis MJ. Thermal processing. In: Brennan JG, editor. Food processing handbook. Germany: WILEY-VCH; 2006. p. 33-70.5. Departemen Kesehatan RI. Manajemen laktasi: Buku panduan bagi bidan dan petugas kesehatan di puskesmas. Jakarta: Dit. Gizi Masyarakat-Depkes RI; 2005.6. Pelczar MJ Jr, Chan ECS. Dasar-dasar mikrobiologi. Volume ke-1,2. Hadioetomo RS, Imas T, Tjitrosomo SS, Angka SL, penerjemah. Jakarta: UI Pr; 1986. Terjemahan dari: Elements of Microbiology.
Jurnal	<ol style="list-style-type: none">1. Nimenibo-Uadia R. Effect of aqueous extract of Canavalia ensiformis seeds on hyperlipidaemia and hyperketonaemia in alloxan-induced diabetic rats. Biochemistry. 2003; 15:7-15.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Rawel HM, Czajka D, Rohn S, Kroll J. Interactions of different phenolic acids and flavonoids with soy proteins. <i>International Journal of Biological Macromolecules</i>. 2002; 30:137–150. 3. Agrebi R, Haddar A, Hajji M, Frikha F, Manni L, Jellouli K et al. Fibrinolytic enzymes from a newly isolated marine bacterium <i>Bacillus subtilis</i> A26: characterization and statistical media optimization. <i>Canadian Journal of Microbiology</i>. 2009; 55(9):1049-1061.
Prosiding	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ardiansyah, Shirakawa H, Giriwono PE, Oguchi K, Hokazono H, Hiwatashi K et al. Fermented barley extract is effective to improve metabolic-related diseases in stroke-prone spontaneously hypersensitive rats [Abstrak]. Di dalam: <i>International Conference Future of Food Factors</i>; 3-4 Oktober 2012; Bogor: Indonesian Association of Food Technologists (IAFT); 2012. p. 55. Abstr no NH-06. 2. Afifah DN, Sulchan M, Syah D, Yanti, Suhartono MT. The use of Red Oncom Powder as Potential Production Media for Fibrinogenolytic Protease Derived from <i>Bacillus licheniformis</i> RO3. <i>Procedia Food Science</i>. 2015; 3:453- 464.
Skripsi, Tesis, Disertasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Afifah DN. Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2007.
Dokumen dalam www	<ol style="list-style-type: none"> 1. Department of Health. Creutzfeldt Jakob disease: Guidance for healthcare workers [homepage on the Internet]. c2003 [updated 2003 Mar 23; cited 2003 Nov 9]. Available from http://www.doh.gov.uk/pdfs/cjdguidance.pdf

V. KEBAHASAAN

A. Bahasa Artikel Ilmiah

Sebagai suatu tata permainan bahasa, artikel ilmiah mengandung suatu nilai kehidupan yang dipercaya masyarakatnya (masyarakat ilmiah), yaitu artikel ilmiah adalah cerminan dari suatu komunitas wacana keilmuan. Oleh karena itu, penulis artikel ilmiah dituntut mampu memahami bahwa terdapat struktur aktivitas ilmiah, yang ditopang oleh elemen substantif (isi) dan elemen prosedural (metode), karena pada dasarnya aktivitas ilmiah berkelindan dengan proses (penelitian), prosedur (metode), dan produk (pengetahuan ilmiah).

Artikel ilmiah adalah jenis karya tulis akademik yang ditujukan untuk publikasi. Oleh karena itu (a) gaya penulisan artikel ilmiah diupayakan diupayakan mudah dipahami.; (b) sebagai jenis karya tulis, penulisan kalimat dan kata-kata dalam artikel ilmiah mesti tunduk pada aturan/pedoman baku tata tulis dan ejaan bahasa Indonesia, dan (c) penulis artikel ilmiah wajib tunduk pada pedoman selingkung jurnal yang kita tuju.

Sebagai suatu tata permainan bahasa, apalagi untuk dipublikasikan, artikel ilmiah mesti dihindarkan dari sesat pikir. Dari perspektif logika, sesat pikir (yang paling umum) berupa: Sesat informasi, karena penulis membangun ungkapan bahasanya melalui persepsi dan ilusinya sendiri. Sesat diksi karena si penulis keliru dalam memilih kata (diksi). Sesat argumentasi, karena penulis menghindari pokok masalah, mengemukakan alasan yang tidak berkaitan dengan pokok masalahnya, memberikan alasan yang tidak didasarkan pada pendapat pakarnya, memberikan alasan melalui pandangan yang apriori.

Terjadi sesat ambiguitas karena penulis memberikan informasi yang membingungkan. Sesat psikologis dapat terjadi karena penulis membuat simpulan yang serampangan, dalam rangka memancing emosi pembaca.

B. Pemakaian Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: Dia membaca buku.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya: Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya: Islam, Quran, Allah, Yang Maha kuasa

4. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang. Misalnya: Dia baru saja diangkat menjadi sultan.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

Misalnya: Profesor Supomo, Gubernur Jawa Tengah

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Misalnya: Sidang itu dipimpin Presiden.

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya: Di setiap departemen terdapat seorang inspektur jenderal.

6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah, Dewi Sartika

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada de, van, dan der (dalam nama Belanda), von (dalam nama Jerman), atau da (dalam nama Portugal).
Misalnya: J.J de Hollander, J.P. van Bruggen
- (2) Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata bin atau binti.
Misalnya: Abdul Rahman bin Zaini Ibrahim bin Adham
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.
Misalnya: J/K atau JK-1 untuk joule per Kelvin
- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.
Misalnya: mesin diesel 10 volt
7. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
Misalnya: bangsa Eskimo suku Sunda bahasa Indonesia
- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan.
Misalnya: kejawa-jawaan
8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.
Misalnya: tahun Hijriah bulan Agustus hari Jumat hari Lebaran
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama peristiwa sejarah.
Misalnya: Perang Dunia I
- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.
Misalnya: Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

9. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi.

Misalnya: Banyuwangi, Asia Tenggara

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi.

Misalnya: Bukit Barisan, Danau Toba

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.

Misalnya: ukiran Jepara, asinan Bogor

- d. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi.

Misalnya: berlayar ke teluk, berenang di danau

- e. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis.

Misalnya: petai cina, pisang ambon

10. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti dan, oleh, atau, dan untuk.

Misalnya: Republik Indonesia, Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Misalnya: kerja sama antara pemerintah dan rakyat

Catatan:

Jika yang dimaksudkan ialah nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu, misalnya Indonesia, huruf awal kata itu ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya: Tahun ini Departemen sedang menelaah masalah itu.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.
Misalnya: Perserikatan Bangsa-Bangsa
12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal.
Misalnya: Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.
13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.
Misalnya: Dr. (dokter), S.E. (sarjana ekonomi), Prof. (profesor)
- 14.a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.
Misalnya: Adik bertanya, "Itu apa, Bu?"
b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau penyapaan.
Misalnya: Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.
15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata Anda yang digunakan dalam penyapaan.
Misalnya: Surat Anda telah kami terima dengan baik.
16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti keterangan, catatan, dan misalnya yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.

C. Penulisan Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya: Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya: Bab ini *tidak* membicarakan pemakaian huruf kapital.

3. a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya: Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

- b. Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

Misalnya: Negara itu telah mengalami empat kali kudeta.

D. Penulisan Kata

1. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya: Buku itu sangat menarik.

2. Kata Turunan

- a. 1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Misalnya: berjalan, dipertunjukkan

- 2) Imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya: mem-PHK-kan, di-PTUN-kan, di-upgrade

- b. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya: bertepuk tangan, garis bawah, sebar luaskan

- c. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: dilipatgandakan, menggarisbawahi, menyebarluaskan

- d. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: aerodinamika, antibiotik, biokimia, swadaya

Catatan :

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, tanda hubung (-) digunakan di antara kedua unsur itu.

Misalnya: non-Indonesia pan-Afrikanisme pro-Barat

- (2) Jika kata maha sebagai unsur gabungan merujuk kepada Tuhan yang diikuti oleh kata berimbuhan, gabungan itu ditulis terpisah dan unsur-unsurnya dimulai dengan huruf kapital.

Misalnya: Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

- (3) Jika kata maha, sebagai unsur gabungan, merujuk kepada Tuhan dan diikuti oleh kata dasar, kecuali kata esa, gabungan itu ditulis serangkai.

Misalnya: Tuhan Yang Mahakuasa menentukan arah hidup kita.

- (4) Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti pro, kontra, dan anti, dapat digunakan sebagai bentuk dasar.

Misalnya: Sikap masyarakat yang pro lebih banyak daripada yang kontra.

- (5) Kata tak sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan.

Misalnya: taklaik terbang, tak bersuara, tak terpisahkan

3. Bentuk Ulang

- a. Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya. Misalnya: anak-anak, berjalan-jalan

Catatan:

- (1) Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama saja. Misalnya: surat-surat kabar
 - (2) Bentuk ulang gabungan kata yang unsur keduanya adjektiva ditulis dengan mengulang unsur pertama atau unsur keduanya dengan makna yang berbeda. Misalnya: orang-orang besar, orang besar-besar
- b. Awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan bentuk ulang.

Misalnya: kekanak-kanakan, perundang-undangan.

4. Gabungan Kata

- a. Unsur-unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah. Misalnya: duta besar, model linear, rumah sakit umum
- b. Gabungan kata yang dapat menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan menambahkan tanda hubung di antara unsur-unsurnya untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya: anak-istri Ali, anak istri-Ali

- c. Gabungan kata yang dirasakan sudah padu benar ditulis serangkai.

Misalnya: acapkali, perilaku

5. Kata Depan di, ke, dan dari

Kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti kepada dan daripada.

Misalnya: Kain itu disimpan di dalam lemari.

6. Partikel

- a. Partikel -lah, -kah, dan -tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya: Apakah yang tersirat dalam surat itu?

- b. Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Apa pun permasalahannya, dia dapat mengatasinya

Catatan:

Partikel pun pada gabungan yang lazim dianggap padu ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: adapun, bagaimanapun, walaupun.

- c. Partikel per yang berarti 'demi', 'tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Mereka masuk ke dalam ruang satu per satu.

Catatan:

Partikel per dalam bilangan pecahan yang ditulis dengan huruf dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya.

7. Singkatan dan Akronim

- a. Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih.
 - 1) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.
Misalnya: M.Hum. M.Si.
 - 2) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Misalnya: DPR, SD
 - 3) a) Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik. Misalnya: jml. No.
b) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik. Misalnya: dll. dsb.
 - 4) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat-menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik. Misalnya: a.n.
 - 5) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda dengan titik.
Misalnya: Cu, cm, kg
- b. Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata.
 - 1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
Misalnya: LIPI, LAN
 - 2) Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.
Misalnya: Bulog, Bappenas
 - 3) Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.
Misalnya: pemilu, iptek

Catatan:

Jika pembentukan akronim dianggap perlu, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut.

- i. Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia (tidak lebih dari tiga suku kata).
- ii. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

8. Angka dan Bilangan

Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

- a. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai tiga kali.

Di antara 72 anggota yang hadir 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang tidak memberikan suara.

- b. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, jika lebih dari dua kata, susunan kalimat diubah agar bilangan yang tidak dapat ditulis dengan huruf itu tidak ada pada awal kalimat.

Misalnya: Lima puluh siswa kelas 6 lulus ujian.

- c. Angka yang menunjukkan bilangan utuh besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya: Perusahaan itu mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

- d. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, dan isi; (b) satuan waktu; (c) nilai uang; dan (d) jumlah.

Misalnya: 0,5 sentimeter tahun 1928

- e. Angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya: Jalan Tanah Abang I No. 15

- f. Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Misalnya: Bab X, Pasal 5, halaman 252 Surah Yasin: 9

- g. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

1) Bilangan utuh. Misalnya: dua belas (12)

2) Bilangan pecahan. Misalnya: setengah (1/2)

Catatan:

- i. Pada penulisan bilangan pecahan dengan mesin tik, spasi digunakan di antara bilangan utuh dan bilangan pecahan.

- ii. Tanda hubung dapat digunakan dalam penulisan lambang bilangan dengan huruf yang dapat menimbulkan salah pengertian.

Misalnya: 20 2/3 (dua puluh dua-pertiga)

- h. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya: abad XX, abad ke-20, awal abad kedua puluh

- i. Penulisan bilangan yang mendapat akhiran -an mengikuti cara berikut.

Misalnya: uang 5.000-an

- j. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks (kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi).

Misalnya: Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah.

- k. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya: Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah)

Catatan:

- i. Angka Romawi tidak digunakan untuk menyatakan jumlah.

- ii. Angka Romawi digunakan untuk menyatakan penomoran bab (dalam terbitan atau produk perundang-undangan) dan nomor jalan.
- iii. Angka Romawi kecil digunakan untuk penomoran halaman sebelum Bab I dalam naskah dan buku.

9. Kata Ganti ku-, kau-, -ku, -mu, dan -nya

Kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; -ku, -mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya: Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.

Catatan:

Kata-kata ganti itu (-ku, -mu, dan -nya) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital.

Misalnya: KTP-mu, SIM-nya

10. Kata si dan sang

Kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Siti mematuhi nasihat sang kakak.

Catatan:

Huruf awal si dan sang ditulis dengan huruf kapital jika kata-kata itu diperlakukan sebagai unsur nama diri.

Misalnya: Harimau itu marah sekali kepada Sang Kancil.

E. Penulisan Kalimat

Kalimat sekurang-kurangnya tersusun atas subjek dan predikat. Beberapa kesalahan umum dalam penulisan kalimat diantaranya:

1. Kata hubung digunakan untuk mengawali kalimat

Misalnya: *Sedangkan* perlakuan dilakukan setelah masa adaptasi.

2. Penggunaan kata depan yang salah

Misalnya: *Dengan kondisi tersebut* dapat menguntungkan pembangunan industry pariwisata.

3. Kata "di mana" digunakan tidak untuk bertanya

Misalnya: Dalam kuliah *di mana* buku ajar ini digunakan, mahasiswa diperkenalkan konsep dasar mekanika kuantum.

4. Gabungan kata “adalah/ialah, merupakan” sebagai frase kerja

Misalnya: Gunung Semeru *adalah merupakan* gunung tertinggi di Indonesia.

5. Kata “saling” mendahului kata kerja dengan imbuhan “ber-an” atau “di”

Misalnya: Molekul itu *saling berbenturan*.

VI. PELAKSANAAN SEMINAR DAN UJIAN AKHIR

A. Seminar Proposal

Seminar proposal penelitian dapat dilakukan setelah mahasiswa memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mahasiswa telah menempuh mata kuliah **minimal 110 SKS** dengan **IPK minimal 2,25**.
2. Terdaftar sebagai mahasiswa yang mengambil mata kuliah seminar proposal penelitian pada semester yang sedang berjalan (tercantum dalam KRS)
3. Telah mendapatkan pembimbing yang disahkan oleh ketua Program Studi (Surat penetapan pembimbing).
4. Melakukan bimbingan penulisan proposal karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir pada program studi S1 Gizi.
5. Melakukan pendaftaran ke bagian akademik sesuai jadwal yang sudah ditentukan dengan mengumpulkan draft proposal penelitian yang telah disahkan (ditandatangani) oleh pembimbing.
6. Seminar dihadiri oleh pembimbing, penguji dan peserta mahasiswa.

Berikut tatacara pendaftaran dan pelaksanaan seminar proposal Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro selama masa pandemi Covid-19 dan perkuliahan daring:

1. Pendaftaran KTI dilakukan secara daring pada hari dan jam kerja.
2. Mahasiswa mengisi form pendaftaran secara daring (bit.ly/DaftarKTIgizi) dan mengunggah kelengkapan pendaftaran sebagai berikut :
 - a. IRS
 - b. Foto lembar kehadiran Ujian Proposal (minimal 3x kehadiran) dari buku Pemantauan KTI/Kartu Peserta Seminar ke email akademik
3. Mahasiswa selanjutnya mengirimkan WA ke admin KTI berupa :
 - a. Screen shoot persetujuan dari pembimbing
 - b. Surat Siap Maju Ujian Proposal (tanpa tanda tangan Dosbing)
4. Admin KTI akan menginformasikan nama penguji proposal mahasiswa tersebut.

5. Selanjutnya, mahasiswa menghubungi dosen pembimbing dan penguji untuk menyepakati jadwal pelaksanaan ujian.
6. Mahasiswa menginformasikan jadwal pelaksanaan ujian (yang telah disepakati bersama oleh dosen pembimbing dan penguji) kepada admin KTI.
7. Admin KTI akan membuat surat undangan ujian.
8. Selanjutnya, mahasiswa mengirimkan ke email dosen pembimbing dan penguji (maksimal 1 hari sebelum pelaksanaan ujian) :
 - a. Undangan
 - b. Draft proposal
 - c. PPT
9. Mahasiswa dapat melaksanakan ujian/seminar proposal (melalui meeting di Ms. Teams atau aplikasi lain yang disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa) dengan **dihadiri minimal 3 peserta**

B. Seminar Hasil

Mahasiswa dapat melaksanakan seminar hasil dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Mahasiswa telah menempuh mata kuliah minimal **110 SKS** dengan **IPK minimal 2,25**.
2. Terdaftar sebagai mahasiswa yang mengambil mata kuliah seminar hasil penelitian pada semester yang sedang berjalan (tercantum dalam KRS)
3. Melakukan pendaftaran ke akademik sesuai jadwal yang sudah ditentukan dengan mengumpulkan artikel hasil penelitian yang telah disahkan (ditandatangani) oleh pembimbing.
4. Seminar dihadiri oleh dosen (pembimbing dan penguji) dan peserta mahasiswa

Berikut tatacara pendaftaran dan pelaksanaan seminar hasil Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro selama masa pandemi Covid-19 dan perkuliahan daring:

1. Pendaftaran dilakukan secara daring pada hari dan jam kerja.

2. Mahasiswa mengisi form pendaftaran secara daring (bit.ly/DaftarKTIgizi) dan mengunggah kelengkapan pendaftaran sebagai berikut :
 - a. IRS
 - b. Foto Surat Keterangan Pengumpulan Proposal dari Perpustakaan
 - c. Foto lembar kehadiran Seminar Hasil (minimal 3x kehadiran) dari buku Pemantauan KTI/Kartu Peserta Seminar ke email akademik
3. Mahasiswa selanjutnya mengirimkan WA ke admin KTI berupa :
 - a. Screen shoot persetujuan dari pembimbing
 - b. Surat Siap Maju Seminar Hasil Penelitian (tanpa tanda tangan Dosen)
4. Mahasiswa menghubungi dosen pembimbing dan penguji untuk menyepakati jadwal pelaksanaan ujian/seminar.
5. Mahasiswa menginformasikan jadwal pelaksanaan ujian/seminar (yang telah disepakati bersama oleh dosen pembimbing dan penguji) kepada admin KTI.
6. Admin KTI akan membuat surat undangan ujian.
7. Selanjutnya, mahasiswa mengirimkan ke email dosen pembimbing dan penguji (maksimal 1 hari sebelum pelaksanaan ujian/seminar) :
 - a. Undangan
 - b. Draft artikel
 - c. PPT
8. Mahasiswa dapat melaksanakan seminar hasil penelitian (melalui meeting di Ms. Teams atau aplikasi lain yang disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa) dengan **dihadiri minimal 3 peserta**

C. Ujian Akhir Program

Mahasiswa dapat melaksanakan ujian akhir program dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Telah melaksanakan seminar hasil penelitian.
2. Mahasiswa telah menempuh mata kuliah minimal **145 SKS** dan **tanpa nilai D dan E**.
3. Terdaftar sebagai mahasiswa yang mengambil mata kuliah skripsi pada semester yang sedang berjalan (tercantum dalam KRS)

4. Penguji ujian akhir program adalah dosen pembimbing dan penguji KTI.

Berikut tatacara pendaftaran dan pelaksanaan ujian akhir Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro selama masa pandemi Covid-19 dan perkuliahan daring:

1. Pendaftaran dilakukan secara daring pada hari dan jam kerja.
2. Mahasiswa mengisi form pendaftaran secara daring (bit.ly/DaftarKTIgizi) dan mengunggah kelengkapan pendaftaran sebagai berikut :
 - a. IRS
 - b. Transkrip terbaik (dan KHS terakhir jika nilai Seminar belum masuk di Transkrip) minimal **145 sks**
 - c. Foto lembar kehadiran Ujian Proposal (minimal 9x kehadiran) dan Seminar Hasil (minimal 9x kehadiran) dari buku Pemantauan KTI/Kartu Peserta Seminar
 - c. Legalisir Sertifikat TOEFL dengan skor minimal **400**
 - d. Surat Keterangan Bebas Perpustakaan Universitas
 - e. Surat Keterangan Bebas Perpustakaan Fakultas
3. Mahasiswa selanjutnya mengirimkan WA ke admin KTI berupa :
 - a. Screen shoot persetujuan dari pembimbing
 - b. Surat Siap Maju Ujian Skripsi/Komprehensif (tanpa tanda tangan Dosbing)
4. Mahasiswa menghubungi dosen pembimbing dan penguji untuk menyepakati jadwal pelaksanaan ujian.
5. Mahasiswa menginformasikan jadwal pelaksanaan ujian (yang telah disepakati bersama oleh dosen pembimbing dan penguji) kepada admin KTI.
6. Admin KTI akan membuat surat undangan ujian.
7. Selanjutnya, mahasiswa mengirimkan ke email dosen pembimbing dan penguji (maksimal 1 hari sebelum pelaksanaan ujian/seminar) :
 - a. Undangan
 - b. Draft artikel
 - c. PPT

8. Ujian dilaksanakan secara daring dan bersifat tertutup (tidak dihadiri mahasiswa lain).

D. Teknis pelaksanaan ujian

1. Mahasiswa dengan persetujuan dosen pembimbing mendaftar sesuai waktu yang ditentukan (hari dan jam kerja) dengan membawa berkas persyaratan.
2. Bagian akademik Prodi S1 Gizi (Admin KTI) menyediakan form penilaian ujian daring untuk diisi oleh moderator (dosen pembimbing I KTI).
3. Pelaksanaan ujian:
 - a. Mahasiswa memakai jas almamater dengan pakaian : atasan kemeja putih, bawah: rok/celana hitam.
 - b. Mahasiswa mengaktifkan kamera (*video on*), terutama saat presentasi (jika tidak ada kendala jaringan).
 - c. Sidang dapat berlangsung jika jumlah penguji memenuhi ketentuan.
 - d. Moderator adalah pembimbing utama/ pembimbing I.
 - e. Ujian berlangsung kurang lebih selama 1 jam (60 menit) dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Pembukaan : 3 menit
 - 2) Penyajian mahasiswa : 15 menit
 - 3) Tanya jawab dan diskusi : 40 menit
 - 4) Penutup : 2 menit
 - f. Pembimbing dan penguji wajib memberikan penilaian sebelum ujian selesai dilaksanakan.
 - g. Rekapitulasi nilai dan pengisian berita acara pelaksanaan ujian dilakukan oleh moderator secara daring melalui form : **bit.ly/SkripsiS1GiziFKUndip**. Khusus untuk ujian akhir program, nilai diinput oleh masing-masing dosen melalui akun SIAP (menu ujian akhir).
 - h. Penentuan kelulusan dan penentuan nilai seminar/ujian dilakukan pada akhir seminar/ujian (secara tertutup).

- i. Keputusan lulus tidaknya mahasiswa disampaikan oleh **Ketua Penguji** kepada mahasiswa yang diuji setelah ujian. Nilai Ujian diumumkan kepada mahasiswa setelah proposal direvisi sesuai masukan Penguji.
- j. Mahasiswa dinyatakan lulus ujian jika nilai mutu $\geq 3,00$ atau nilai huruf $\geq B$.
- k. Mahasiswa berkewajiban memperbaiki proposal penelitian/artikel penelitian sesuai koreksi dan saran dari dewan penguji. Hasil perbaikan dikonsultasikan kepada masing-masing anggota dewan penguji.

E. Penggantian dosen pembimbing dan penguji

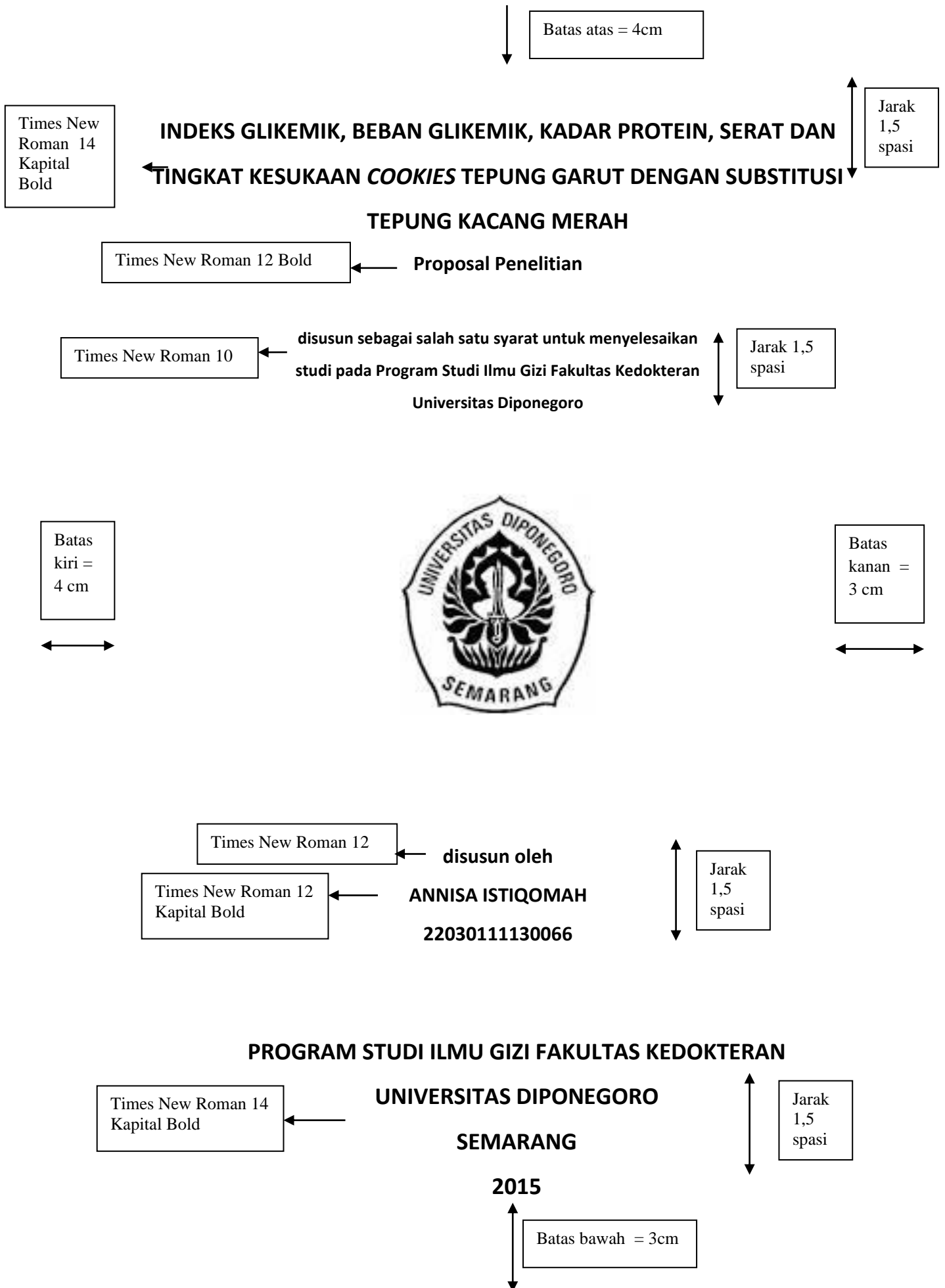
Pengelola Program Studi dapat melakukan penggantian dosen pembimbing/penguji jika dosen pembimbing/penguji berhalangan atau tidak bisa melanjutkan proses bimbingan karena sesuatu hal. Terkait hal tersebut, dosen yang bersangkutan membuat surat pernyataan mengundurkan diri sebagai pembimbing/penguji dan diserahkan ke Bagian Akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi SS 2015. Materi Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional: Struktur Artikel Bagian II. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti Kemenristekdikti.
- Depdiknas 2009. Peraturan Mendiknas No 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Jakarta: Depdiknas.
- Kemenristekdikti. 2017. Pedoman Publikasi Ilmiah. Jakarta: Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kemenristekdikti.
- Kemenristekdikti. 2019. Pedoman Publikasi Ilmiah. Jakarta: Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kemenristekdikti.
- Rustanti N, Afifah DN, Purwanti R. 2018. Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Semarang : Program Studi Ilmu Gizi Jurusan Ilmu Gizi FK UNDIP.
- Sriyana J, Munisa L 2015. Materi Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional: Struktur Artikel Ilmiah Bagian I. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti Kemenristekdikti.
- Wibowo W 2015. Tindak Tutur Komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Format halaman judul proposal penelitian



Lampiran 2. Format halaman judul artikel penelitian

Batas atas = 4cm

**PENGARUH PEMBERIAN JUS MENTIMUN (*Cucumis sativus*)
TERHADAP TEKANAN DARAH SISTOLIK DAN DIASTOLIK PADA
PENDERITA HIPERTENSI**

Times New Roman 14
Kapital Bold

Jarak 1,5 spasi

Times New Roman 12 Bold

Artikel Penelitian

Jarak 3 spasi

Times New Roman 10

disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
studi pada Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro

Batas kiri = 4 cm



Batas kanan = 3 cm

Times New Roman 12

disusun oleh

Times New Roman 12
Kapital Bold

LOVINDY PUTRI LEBALADO
22030110141018

Jarak 1,5 spasi

PROGRAM STUDI ILMU GIZI FAKULTAS KEDOKTERAN

Times New Roman 14
Kapital Bold

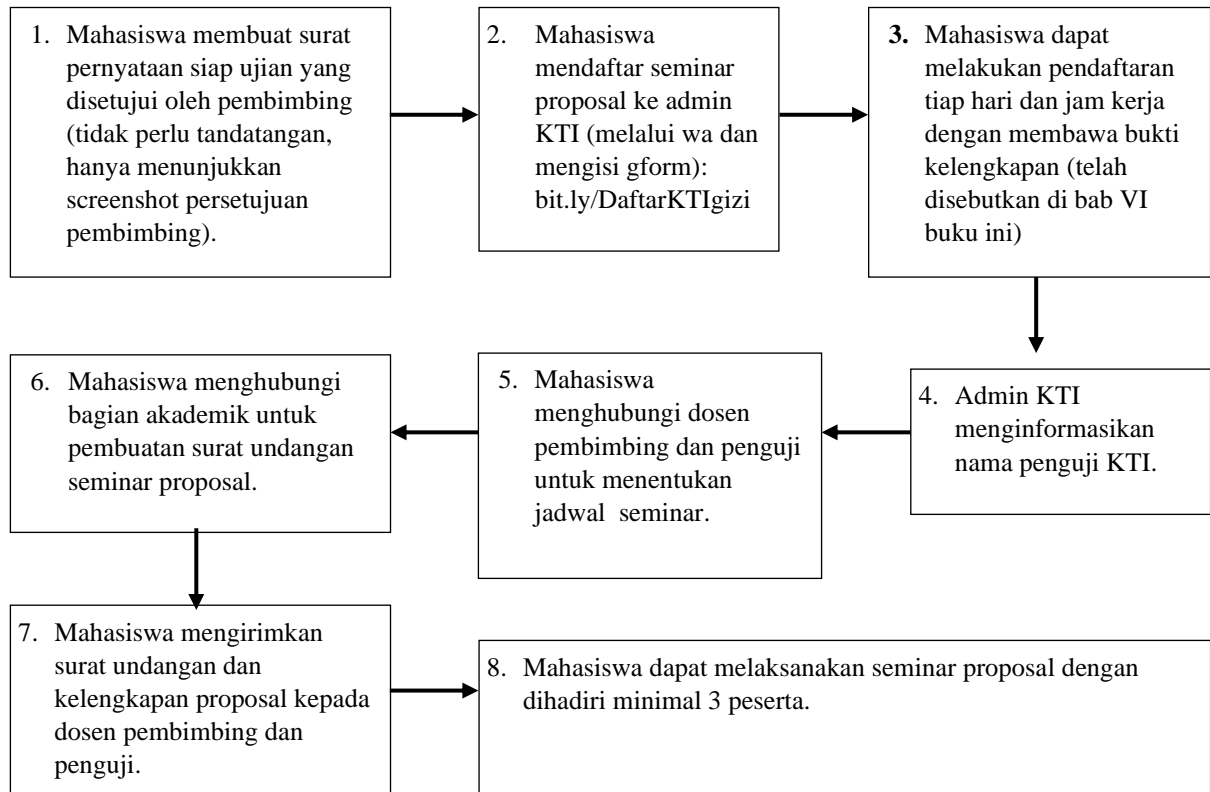
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Jarak 1,5 spasi

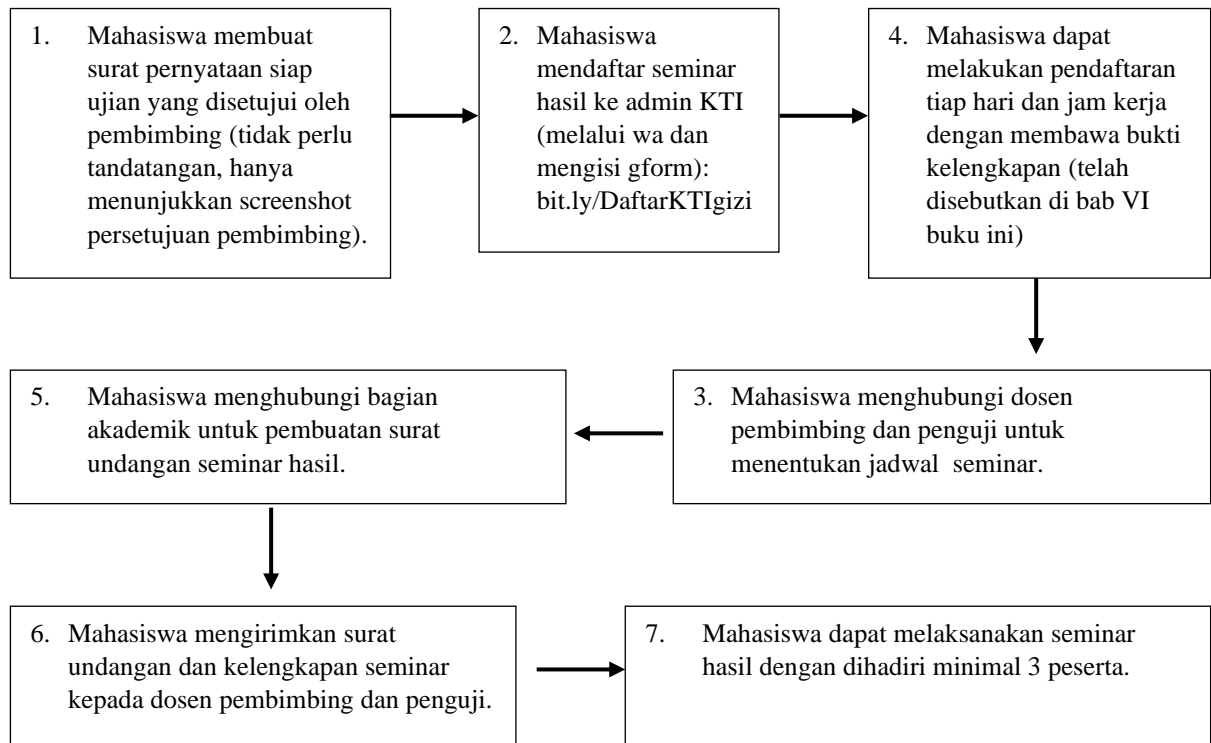
2014

Batas bawah = 3cm

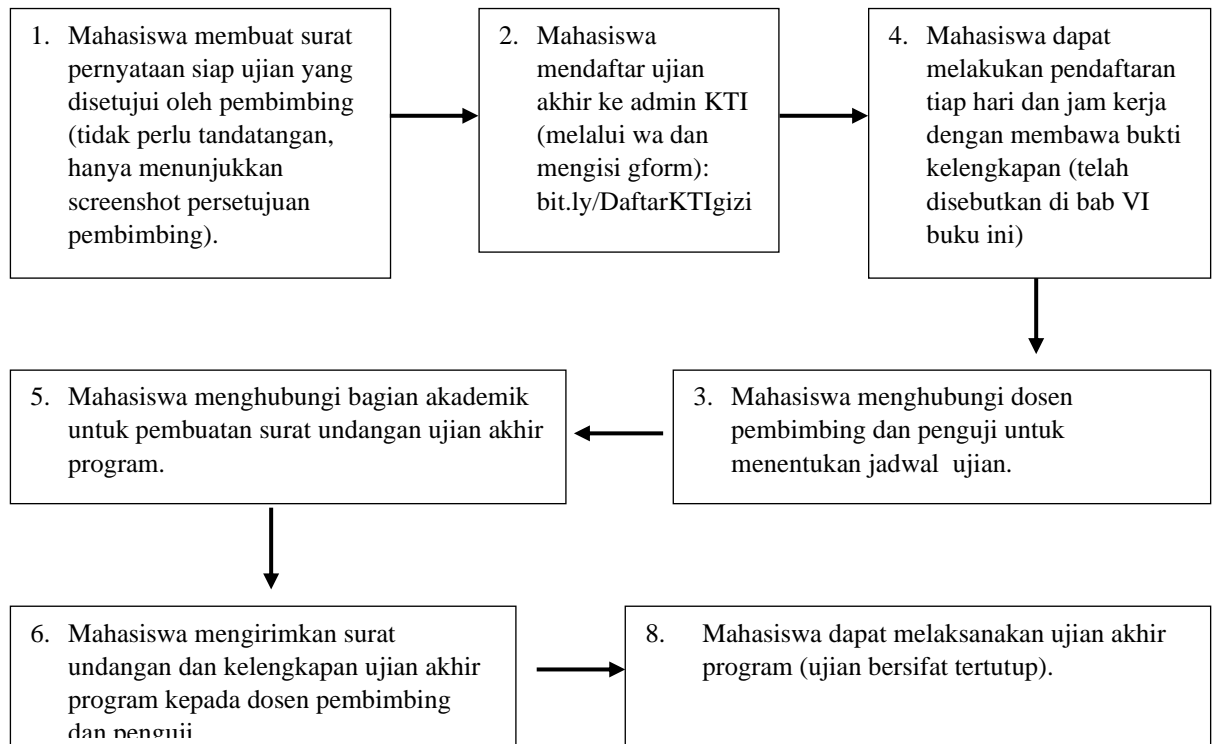
Lampiran 3. Alur pendaftaran seminar proposal



Lampiran 4. Alur pendaftaran seminar hasil



Lampiran 5. Alur pendaftaran ujian akhir program



Lampiran 6. Contoh penulisan daftar isi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan	
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka	5
B. Kerangka Konsep	18
C. Hipotesis	18
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Ruang Lingkup Penelitian	19
B. Jenis Penelitian	19
C. Sampel	19
D. Variabel dan Definisi Operasional	20
E. Prosedur Penelitian	22
F. Alur Kerja	23
G. Pengumpulan Data	24
H. Pengolahan dan Analisis Data	24
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	30

Lampiran 7. Contoh daftar tabel

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komposisi Kimia Kayu Manis (<i>Cinnamomum burmannii</i>).....	12
Tabel 2. Kandungan Fitokimia Kulit Kayu Manis (<i>Cinnamomum burmannii</i>).....	12
Tabel 3. Komposisi Kimia Daun Stevia Kering	14
Tabel 4. Formulasi Minuman Fungsional Kayu Manis, Secang dan Daun Stevia	17

Lampiran 8. Contoh daftar lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Prosedur Pembuatan Minuman.....	43
Lampiran 2. Prosedur Uji Sifat Fisik, Aktifitas Antioksidan, Kadar Gula Total.....	44
Lampiran 3. Formulir Uji Organoleptik.....	45

Lampiran 9. Contoh Surat pernyataan siap seminar/ujian

**SURAT PERNYATAAN SIAP SEMINAR PROPOSAL/
SEMINAR HASIL PENELITIAN/ UJIAN AKHIR^{*)}**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama :
NIP :
Jabatan / Gol :
Sebagai :

2. Nama :
NIP :
Jabatan / Gol :
Sebagai :

Menyatakan bahwa :

Nama :
NIM :
Angkatan :
Judul Penelitian:

Telah siap untuk melaksanakan Seminar Proposal/ Seminar Hasil
Penelitian/ Ujian Akhir^{*)}

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat untuk menerbitkan surat undangan
Seminar Proposal/ Seminar Hasil Penelitian/ Ujian Akhir^{*)}

Semarang, _____

Pembimbing I

Pembimbing II

Nama Dosen Pembimbing I
NIP.

Nama Dosen Pembimbing II
NIP.

^{*)} Disesuaikan dengan Ujian/Seminar yang akan dilaksanakan

Lampiran 10. Contoh halaman pengesahan proposal /artikel penelitian

PENGESAHAN PROPOSAL / ARTIKEL PENELITIAN

Faktor yang Berpengaruh terhadap Tekanan Darah Sistolik Wanita 18-25 tahun pada Wilayah Kerja Puskesmas Kedung Mundu

Disusun Oleh :

Ratih Wijayanti
22030113130072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 Juni 2017
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Semarang,

DEWAN PENGUJI

PEMBIMBING I

dr. Aryu Candra, M.Kes.Epid
NIP. 197809182008012011

PEMBIMBING II

Choirun Nissa, S.Gz., M.Gizi
NIP. 198505032014042001

PENGUJI

dr. Enny Probosari, MSi.Med
NIP. 197901282005012001

Mengetahui
Ketua Departemen Ilmu Gizi
Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

Dra. Ani Margawati, M.Kes, PhD
NIP. 19650525 199303 2 001

Lampiran 11. Contoh abstrak

Pengaruh Pemberian Vitamin C terhadap Kadar Triglisierida Lanjut Usia setelah Pemberian Jus Lidah Buaya (*Aloe barbadensis* Miller)

Farinta Annisa M,¹ Aryu Candra¹

ABSTRAK

Latar belakang : Hipertriglisieridemia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit kardiovaskuler. Zat gizi yang terkandung dalam lidah buaya diduga dapat menurunkan kadar triglisierida. Vitamin C sebagai antioksidan diketahui dapat mempertahankan penurunan kadar triglisierida.

Tujuan : untuk mengetahui pengaruh vitamin C terhadap kadar triglisierida setelah pemberian jus lidah buaya.

Metode : Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan rancangan *pre test- post test design*. Subjek adalah 20 lansia pria dan wanita usia 60-75 tahun yang tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” dengan kadar triglisierida ≥ 100 mg/dl, yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol. Semua subjek diberikan jus lidah buaya 200ml/ hari selama 14 hari, selanjutnya pada kelompok perlakuan diberikan vitamin C 750 mg/hari selama 3 hari. Kadar triglisierida dianalisis dengan metode GPO-PAP. Uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*. Analisis statistik menggunakan uji *paired t-test* dan *Wilcoxon*.

Hasil : Pemberian jus lidah buaya 200 ml selama 14 hari pada kelompok kontrol dan perlakuan dapat menurunkan kadar triglisierida. Pemberian vitamin C 750 mg/hari tidak berpengaruh terhadap penurunan kadar triglisierida lansia setelah pemberian jus lidah buaya ($p=0,156$). Tidak terdapat perbedaan kadar triglisierida antara kelompok perlakuan dan kontrol setelah pemberian vitamin C ($p=0,268$).

Simpulan : pemberian vitamin C tidak berpengaruh terhadap kadar triglisierida lansia setelah pemberian jus lidah buaya.

Kata kunci : triglisierida, jus lidah buaya, vitamin C, lansia

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang

Lampiran 12. Contoh *abstract*

β -Carotene, Anthocyanin, Isoflavone Concentration, and Antioxidant Activity in Snack Bar from Sweet Potatoes and Black Soybeans as Alternative Snack Patients with Diabetes Mellitus Type 2

Novita Sabuluntika¹, Fitriyono Ayustaningwarno¹

ABSTRACT

Background: Hyperglycemia during diabetes mellitus (DM) type 2 causes oxidative stress increase, which is lead to macro-and microvascular complications. Antioxidants intake can prevent the oxidative stress. Sweet potatoes and black soybeans are antioxidants rich local food such as β -carotene, anthocyanin and isoflavone. Snack bar made from combination of sweet potatoes and black soybeans can be an alternative snack for patients with DM type 2.

Objective: To analyze β -carotene, anthocyanin, isoflavone concentration, and antioxidant activity in snack bar from sweet potatoes and black soybeans.

Methods: The completely randomized single factor experimental design used 3 varieties of sweet potato's color (red, yellow, and purple). β -carotene concentration was analyzed by Apriyantono method, anthocyanin by pH different method, isoflavone by HPLC and antioxidant activity by DPPH.

Results: β -carotene, anthocyanin, isoflavone concentration and antioxidant activity in snack bar from purple sweet potatoes was 144,5 $\mu\text{g} / \text{g}$, 56,29 mg/g, 18,669 mg/g protein, 40,23%; snack bar from yellow sweet potatoes was 127,1 $\mu\text{g} / \text{g}$, 22,75 mg/g, 14,269 mg/g protein, 24,90%, and snack bar from red sweet potato was 99,3 $\mu\text{g} / \text{g}$, 47, 40 mg/g, 10,975 mg/g protein, 17,21%. There were significant difference between the sweet-potato's color variety to levels of β -carotene, anthocyanin, isoflavone and antioxidant activity's snack bar.

Conclusion: Snack bar from purple sweet potatoes and black soybeans had the highest antioxidant content.

Keywords: snack bar, β -carotene, anthocyanin, antioxidant activity

¹ Nutrition Science Department, Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang

Panduan Penulisan Karya Ilmiah di Masa Pandemi Covid-19

ISBN 978-623-6528-39-6



Departemen Ilmu Gizi

Fakultas Kedokteran

Universitas Diponegoro

Tahun 2021